

**UPAYA UNIQLO DITENGAH BERBAGAI KRITIK TERKAIT LIMBAH
TEKSTIL DAN KOMITMEN KEBERLANJUTAN**

(Skripsi)

**Oleh
CINDI GIMNASTIAR
NPM 2116071083**



**JURUSAN HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2026

ABSTRAK

UPAYA UNIQLO DITENGAH BERBAGAI KRITIK TERKAIT LIMBAH TEKSTIL DAN KOMITMEN KEBERLANJUTAN

Oleh

Cindi Gimnastiar

Krisis limbah global menjadi salah satu persoalan lingkungan paling mendesak di abad ke-21, di mana industri *fast fashion* berkontribusi besar terhadap peningkatan volume limbah tekstil. UNIQLO, sebagai salah satu perusahaan multinasional terbesar di industri *fast fashion* global, kerap menjadi sorotan dan menerima berbagai kritik terkait produksi limbah tekstil, penggunaan bahan sintetis, emisi karbon, serta dugaan praktik *greenwashing*. Di sisi lain, UNIQLO juga menunjukkan komitmen terhadap isu keberlanjutan melalui berbagai kebijakan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai kritik yang ditujukan kepada UNIQLO terkait limbah tekstil dan komitmen keberlanjutan, serta menganalisis upaya-upaya yang dilakukan UNIQLO ditengah kritik tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan, yang bersumber dari data sekunder berupa laporan keberlanjutan perusahaan, laporan organisasi non-pemerintah, publikasi organisasi internasional, artikel ilmiah, serta berita dan dokumen resmi terkait. Analisis penelitian ini menggunakan perspektif Politik Lingkungan Global untuk memahami peran UNIQLO sebagai aktor non-negara dalam tata kelola lingkungan global.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa UNIQLO melakukan berbagai upaya ditengah tekanan dan kritik global melalui berbagai strategi, seperti penerapan program-program keberlanjutan, keterlibatan dalam rezim dan norma lingkungan internasional, serta kolaborasi dengan berbagai aktor global. Namun, upaya tersebut masih menghadapi keterbatasan karena model bisnis *fast fashion* yang berbasis produksi massal tetap berpotensi memperbesar krisis limbah tekstil. Penelitian ini

menyimpulkan bahwa terdapat kesenjangan antara kepentingan ekonomi dan komitmen ekologis UNIQLO.

Kata kunci: UNIQLO, limbah tekstil, *fast fashion*, keberlanjutan, politik lingkungan global.

ABSTRACT

UNIQLO'S EFFORTS AMID VARIOUS CRITICISMS RELATED TO TEXTILE WASTE AND SUSTAINABILITY COMMITMENTS

By

Cindi Gimnastiar

The global waste crisis has become one of the most pressing environmental challenges of the twenty-first century, with the fast fashion industry contributing significantly to the increasing volume of textile waste. UNIQLO, as one of the largest multinational corporations in the global fast fashion industry, has frequently been under public scrutiny and has received various criticisms regarding its textile waste production, use of synthetic materials, carbon emissions, and alleged greenwashing practices. On the other hand, UNIQLO has also demonstrated its commitment to sustainability issues through various policies. This research aims to describe the various criticisms directed at UNIQLO concerning textile waste and its sustainability commitments, as well as to analyze the efforts undertaken by UNIQLO in the middle of these criticisms. This study employs a qualitative descriptive method with a library research approach, drawing on secondary data sources such as corporate sustainability reports, reports from non-governmental organizations, publications by international organizations, academic articles, as well as relevant news and official documents. The analysis is conducted using the perspective of Global Environmental Politics to understand UNIQLO's role as a non-state actor in global environmental governance. The findings indicate that UNIQLO has undertaken various efforts amid global pressure and criticism through multiple strategies, including the implementation of sustainability programs, engagement in international environmental regimes and norms, and collaboration with various global actors. However, these efforts remain constrained by the fast fashion business model, which is based on mass production and continues to pose the risk of exacerbating the textile waste crisis. This study

concludes that there is a gap between UNIQLO's economic interests and its ecological commitments.

Keywords: UNIQLO, textile waste, fast fashion, sustainability, global environmental politics.

**UPAYA UNIQLO DITENGAH BERBAGAI KRITIK TERKAIT LIMBAH
TEKSTIL DAN KOMITMEN KEBERLANJUTAN**

**Oleh
CINDI GIMNASTIAR**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA HUBUNGAN INTERNASIONAL**

Pada

**Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**JURUSAN HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2026

Judul Skripsi

: **UPAYA UNIQLO DITENGAH BERBAGAI
KRITIK TERKAIT LIMBAH TEKSTIL DAN
KOMITMEN KEBERLANJUTAN**

Nama Mahasiswa

: **Cindi Gimnastiar**

Nomor Pokok Mahasiswa

: **2116071083**

Jurusan

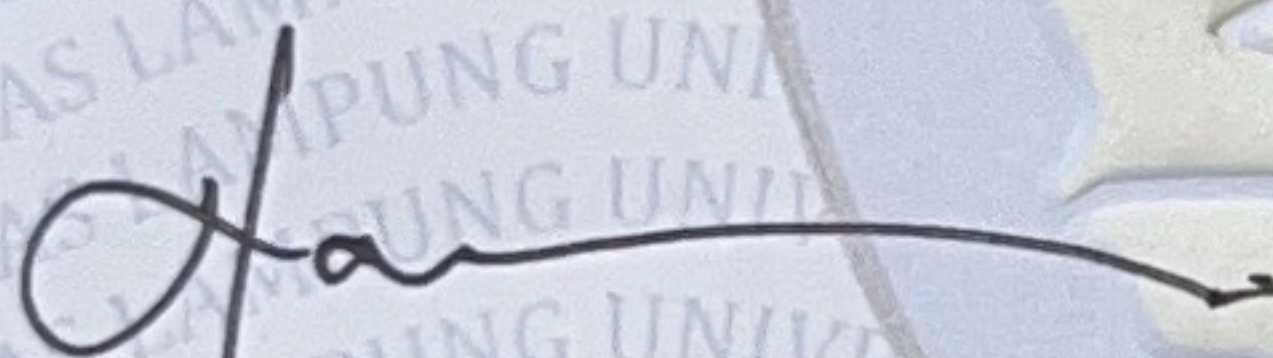
: **Hubungan Internasional**

Fakultas

: **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

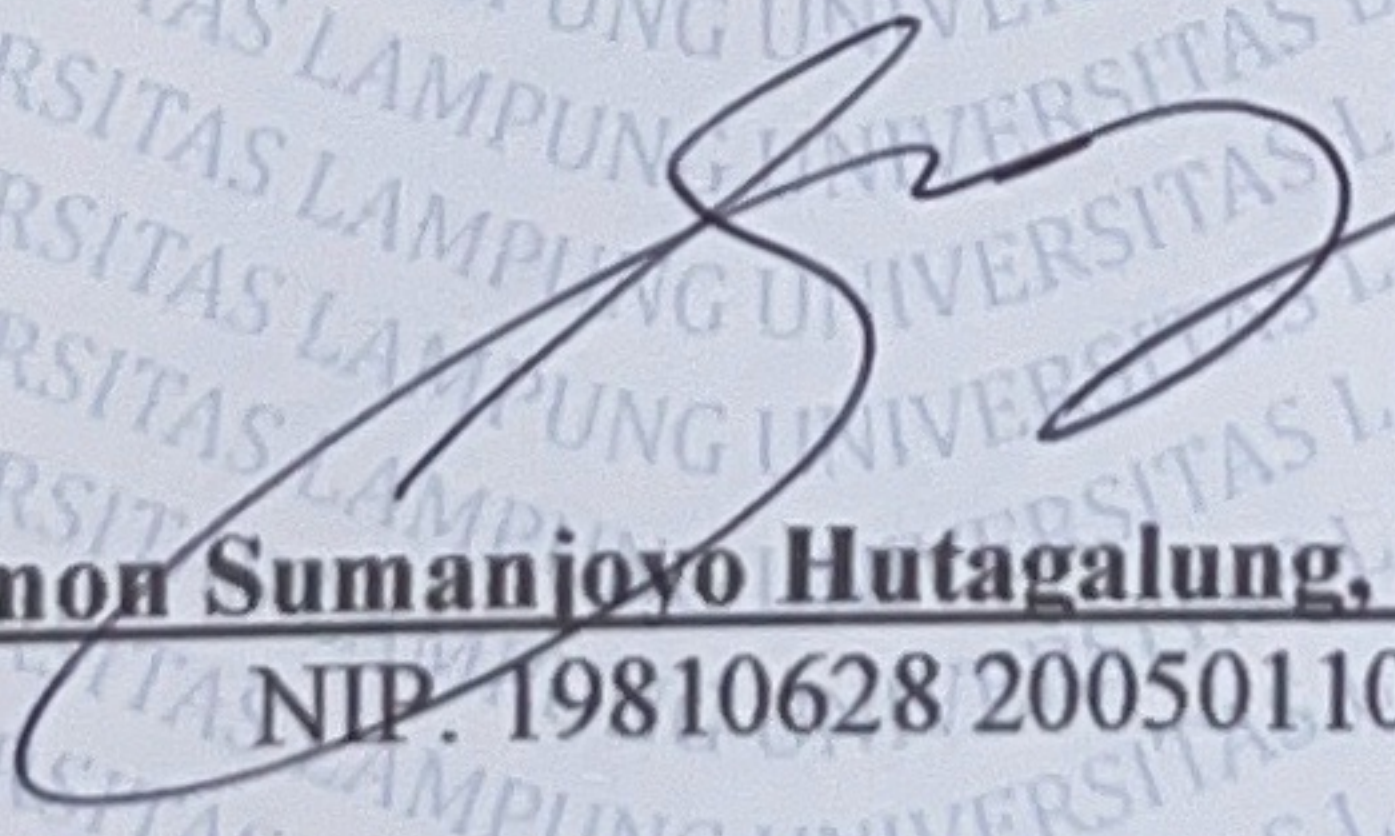

Hasbi Sidik, S.IP, M.A

NIP. 197912302014041001


Fahmi Tarumanegara, S.IP, M.Si., M.B.A

NIP. 198807172023212043

2. Ketua Jurusan Hubungan Internasional


Dr. Simon Sumanjoxo Hutagalung, S.A.N., M.P.A.

NIP. 19810628 2005011003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Hasbi Sidik, S.IP, M.A**

Sekretaris : **Fahmi Tarumanegara, S.IP, M.Si., M.B.A**

Penguji Utama : **Rahayu Lestari, S.I.Kom., M.A.**

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S. Sos., M.Si.

NIP. 197608212000032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 12 Februari 2026

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penulisan saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan komisi pembimbing dan penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 25 Februari 2026
Yang membuat pernyataan,



Cindi Gimnastiar
NPM. 2116071083

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Cindi Gimnastiar, lahir di Lampung pada 16 Maret 2002. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, putri dari pasangan Bapak Bambang Sugiarto dan Ibu Sugiarti.

Pendidikan formal penulis dimulai di Taman Kanak-Kanak Tunas Bangsa pada tahun 2007, Sekolah Dasar di selesaikan di SDN 1 Kedung Ringin pada tahun 2014, Sekolah Menengah Pertama diselesaikan di SMPN 1 Pasir Sakti pada 2017, dan Sekolah Menengah Atas diselesaikan di SMAN 1 Pasir Sakti pada tahun 2020. Penulis resmi terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi S-1 Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN pada tahun 2021. Selama menjalani masa studi, penulis aktif mengikuti beberapa kegiatan di dalam maupun di luar kampus. Pada tahun 2022, penulis turut berkontribusi dalam kegiatan *Funcamp* HI yang diselenggarakan oleh Himpunan Mahasiswa Hubungan Internasional Universitas Lampung. Kegiatan ini memberikan pengalaman berharga dalam membangun komunikasi dan kerja sama tim. Tidak hanya itu, penulis juga mengikuti program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dengan melaksanakan praktik magang mandiri di Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Lampung pada tahun 2023, dimana selama menjalani magang penulis terlibat dalam mendampingi proses konservasi lingkungan dan pengendalian perubahan iklim, membantu proses pengendalian dan pengawasan terhadap pencemaran (udara, air, dan tanah), membantu proses pengawasan terhadap Norma, Standar, Prosedur, dan Kriteria (NSPK) terkait lingkungan di tingkat daerah, serta membantu pemantauan limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (B3).

MOTTO

“Memento Vivere”

*“And, when you want something, all the universe conspires in helping you to
achieve it”*

(Paulo Coelho, *The Alchemist*)

“I’m free to be whatever I, whatever I choose and I’ll sing the blues if I want”

(Oasis - *Whatever*)

PERSEMBAHAN

Teruntuk Bapak, Mama, Cantika, Cilla, dan Ayahku di surga
Serta seluruh pembaca

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, karena atas Rahmat dan Hidayah Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Upaya UNIQLO Ditengah Berbagai Kritik terkait Limbah Tekstil dan Komitmen Keberlanjutan”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana sekaligus menyelesaikan studi di Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Penulis juga tidak melupakan bahwa berhasilnya penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, doa, dan semangat berbagai pihak kepada penulis dalam menghadapi tantangan selama penelitian berlangsung, sehingga pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT, atas segala berkah dan rahmat-Nya dalam memberikan kemudahan baik selama penyusunan hingga menyelesaikan skripsi, serta kepada Baginda Nabi Muhammad SAW yang menuntun dari zaman kegelapan menuju jalan kemenangan;
2. Prof. Anna Gustina Zainal, S. Sos., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung;
3. Bapak Simon Sumanjoyo H., S.A.N., M.PA., selaku Ketua Jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung;
4. Abang Hasbi Sidik, M.A., selaku Dosen Pembimbing Utama Skripsi yang senantiasa sabar dalam memberikan ilmu, waktu, dan masukan saat bimbingan skripsi. Terima kasih banyak atas bantuan dan dedikasinya selama proses penyusunan skripsi;
5. Mas Fahmi Tarumanegara, M.Si, M.BA., selaku Dosen Pembimbing Pendamping Skripsi yang dengan penuh kesabaran telah membimbing dan memberikan masukan selama proses penyusunan skripsi. Terima kasih

- banyak atas bantuan, saran, motivasi dan kritik yang telah diberikan terhadap skripsi penulis. Terima kasih untuk selalu percaya kepada penulis.
6. Mba Rahayu Lestari, M.A., selaku Dosen Penguji Skripsi yang telah memberikan saran serta masukan kepada penulis. Terima kasih banyak telah memberikan banyak ilmu baru mengenai penelitian yang penulis lakukan;
 7. Mas Iwan Sulisty, M.A., selaku Pembimbing Akademik penulis yang telah membimbing penulis dan membantu penulis selama menjalani perkuliahan di Hubungan Internasional FISIP Universitas Lampung;
 8. Seluruh dosen, staff dan tenaga pendidik Jurusan Hubungan Internasional FISIP Unila yang telah banyak memberikan ilmu, waktu, bantuan dan kesempatan bagi penulis untuk terus berkembang sejak awal perkuliahan hingga proses penulisan skripsi;
 9. Kedua orang tua penulis, Bapak Bambang Sugiarto dan Ibu Sugiarti, yang selalu mendukung penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih telah menjadi kekuatan di balik setiap proses yang berat. Terima kasih telah mendidik penulis dengan sepenuh hati, dan kesabaran yang tidak pernah habis. Terima kasih atas segala harapan, doa, dukungan moral dan materi yang tiada henti kalian berikan di setiap langkah penulis. *Thank you for taught me to live, to put my hope into something greater than the world, "Look at this small kid living with a big heart, look at these little steps, you know you've come so far, but got so far to go" —I know how much I am loved, I know how much I am loved;*
 10. Almarhum Ayahku di Surga, Ayah Setiawan, yang meski tidak lagi hadir raganya, namun namanya selalu hidup dalam doa dan ingatan penulis. Terima kasih atas film dan lagu-lagu keren dari radio, nasi goreng kecap di akhir pekan, kalimat "*Jangan takut, Dek, ada ayah.*", dan 6 tahun terbaik dalam hidupku. Terima kasih atas cinta dan nilai-nilai hidup yang menjadi pegangan hingga hari ini. *My grief is a reminder of how lucky I am to have love you so much that I will endure missing you the rest of my life.* Karya ini dipersembahkan sebagai bentuk rindu dan bakti yang tak pernah usai;
 11. Adik-adik penulis, Cantika Laura Amanda dan Naysilla Maharani (Cilla), yang selalu memberikan semangat, menemani, dan menjadi teman berkeluh

kesah. Terima kasih telah menjadi sumber semangat di setiap proses yang penulis jalani. Penulis berharap Cantika dan Cilla dapat mencapai semua harapannya di masa depan. Semoga karya ini kelak menjadi pengingat bahwa setiap mimpi layak diperjuangkan, terima kasih banyak;

12. Keluarga penulis, yakni Eyang Kakung dan Eyang Putri, Ayah Sugeng, Bude Fatimah, Alm. Om Bedurahman, Mak Nik, Om Nang, Ayah Didi, Tante Mur, Pak No, Mak Sar dan Mak Rah. Sepupu penulis, Mba Dean Juliana, Mas Ichsan Dwi Chandra, Mas Aditya Pratama, Mba Aurel Salsabilla, Adek Rizky Ramadhan, Adek Andrean Safryzal, Adek Alexa Joananda, Adek Ajeng Ayuningtyas, Adek Najwa Putri Ramadhani, dan Adek Rachel Ayunda. Terima kasih banyak;
13. Teman-teman terbaik penulis, Alfina Andrestha, Elvira Suherman, dan Suci Maharani. Terima kasih sudah selalu menemani, menghibur, dan mendengar keluh kesah penulis. Semoga terus bersahabat dan sukses hingga masa yang akan datang;
14. YTeam P1 *Squad*, Arganto Davinandito, Farhan Dwi Putra, dan I Ketut Gede Rama Sugardha. Terima kasih telah kebersamaian penulis sejak Sikrab, sejak hari pertama di bangku perkuliahan. Terima kasih telah menjadi bagian dari langkah awal yang penuh penyesuaian dan cerita. Kebersamaan, tawa, dan proses yang kita lalui bersama menjadi kenangan yang berharga dalam perjalanan akademik penulis;
15. Anta Enggar Fadhila, Yefta Chintya Nababan, Syafira Nurrahma, dan Azka Fatiha Nasya, selaku teman seperjuangan skripsi. Terima kasih untuk segala diskusi, keluh kesah, tangis dan tawa yang kita bagi bersama menjadi bagian penting dari terselesaikannya karya ini. Perjalanan ini mungkin tidak selalu mudah, namun menjadi ringan karena dijalani bersama;
16. Akhmad Ilham Umary, Chaikal Agung Perdana, Adnan Kasma Abysaama, Michael Rizky, Rama Putra, Rafif Rizqillah Ramadhan, dan seluruh teman-teman HI'21. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan bagian dari perjalanan penulis semasa perkuliahan;
17. Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Lampung, Abi Elyas Sani, Pak Tantowi, Bu Emilia, Bu Wati, Bu Tyas, Pak Heru, Pak Heri, Mba Fanty, Bude Yanti,

Bu Weny, Mba Wiwit, dan Mba Detri yang telah memberikan kesempatan berharga untuk belajar secara langsung di dunia profesional. Pengalaman selama masa magang tidak hanya memperluas wawasan dan keterampilan, tetapi juga memberikan perspektif baru yang sangat membantu dalam proses penyusunan skripsi ini.

18. Kepada Oasis, yang karya-karyanya secara tidak langsung menjadi bagian dari perjalanan penulisan skripsi ini. Di tengah proses yang panjang, penuh revisi, dan sering kali melelahkan, terima kasih telah menghadirkan energi baru untuk terus melangkah, terima kasih sudah *comeback*. *Glad I put my life in the hands of a Rock n Roll band, 'cause I know they'll never throw it all away*;
19. Bang Windah Basudara, yang telah menghibur penulis selama menjalani proses skripsi, tawa yang tercipta dari setiap *live streaming* membantu penulis meredakan *stress* dan mengembalikan semangat sebelum kembali menghadapi halaman demi halaman tulisan. Tanpa disadari, jeda-jeda menonton tersebut justru menjadi strategi bertahan yang efektif hingga skripsi ini akhirnya dapat diselesaikan. Terima kasih banyak;
20. Rocket Digital, yang mungkin lebih sering melihat perkembangan skripsi ini daripada sebagian orang terdekat penulis. Terima kasih sudah sabar dalam menghadapi revisi mendadak, permintaan cetak ulang karena salah margin, hingga file yang tiba-tiba “salah versi” sungguh menjadi pertolongan besar dalam proses ini.

Bandar Lampung, 25 Februari 2026

Cindi Gimnastiar

NPM. 2116071083

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
<i>ABSTRACT</i>	iv
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR TABEL.....	xx
DAFTAR SINGKATAN	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	23
1.1 Latar Belakang	23
1.2 Rumusan Masalah	27
1.3 Tujuan Penelitian	27
1.4 Manfaat Penelitian	28
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	29
2.1 Penelitian Terdahulu.....	29
2.2 Landasan Teoritis	31
2.2.1 Politik Lingkungan Global (<i>Global Environmental Politics</i>)...	31
2.2.2 Limbah Tekstil.....	33
2.2.3 Perusahaan Multinasional (<i>Multinational Corporation</i>)	35
2.3 Kerangka Pemikiran.....	36
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	38
3.1 Jenis Penelitian.....	38
3.2 Fokus Penelitian.....	39
3.3 Jenis dan Sumber Data	40
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	41
3.5 Teknik Analisis Data.....	42
BAB IV PEMBAHASAN.....	44
4.1 Profil, Perkembangan, dan Kritik terhadap UNIQLO	44
4.1.1 Profil UNIQLO.....	44
4.1.2 Kritik Terhadap UNIQLO	47

4.2 Upaya UNIQLO Ditengah Berbagai Kritik Terhadap Limbah Tekstil dan Komitmen Keberlanjutan.....	57
4.2.1 UNIQLO sebagai Aktor Non-Negara dalam Tata Kelola Lingkungan Global	58
4.2.2 Upaya UNIQLO Ditengah Tekanan dan Kritik Global.....	62
4.2.3 Upaya UNIQLO dalam Rezim dan Norma Lingkungan Internasional.....	69
4.2.4 Kolaborasi dan Kemitraan Global UNIQLO dalam Isu Limbah Tekstil	76
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	92
5.1 Kesimpulan	92
5.2 Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA	96

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran.....	38
Gambar 4. 1 Pernyataan Resmi Greenpeace International.....	49
Gambar 4. 2 Laporan Investigasi War on Want.....	50
Gambar 4. 3 Laporan Investigasi CBD	53
Gambar 4. 4 Pemetaan Kritik terhadap UNIQLO	57
Gambar 4.5 Program donasi pakaian UNIQLO	65
Gambar 4.6 Tingkat Emisi GRK UNIQLO 2019-2023	68
Gambar 4.7 Pemberdayaan pengungsi perempuan UNIQLO dan UNHCR x <i>Liberty Society</i>	80
Gambar 4.8 Produk upcycled UNIQLO dan UNHCR x <i>Liberty Society</i>	81
Gambar 4.9 Program RE:UNIQLO.....	84
Gambar 4.10 Kemitraan UNIQLO dan Toray Industries.....	84
Gambar 4.11 Donasi pakaian RE:UNIQLO ke pengungsi Mali di Mauritania	85
Gambar 4.12 UNIQLO Remake Adrie Basuki	86

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Persebaran toko UNIQLO.....	60
---------------------------------------	----

DAFTAR SINGKATAN

APEOs	: <i>Alkylphenol Ethoxylates</i>
BCI	: <i>Better Cotton Initiative</i>
CBD	: <i>Center for Biological Diversity</i>
CBD	: <i>Convention on Biological Diversity</i>
CLOMA	: <i>Clean Ocean Material Alliance</i>
CSR	: <i>Corporate Social Responsibility</i>
CSV	: <i>Creating Shared Value</i>
EPR	: <i>Extended Producer Responsibility</i>
FEM	: <i>Facility Environmental Module</i>
GEG	: <i>Global Environmental Governance</i>
GEP	: <i>Global Environmental Politics</i>
GOTS	: <i>Global Organic Textile Standard</i>
GRI	: <i>Global Reporting Initiative</i>
GRK	: <i>Gas Rumah Kaca</i>
GRS	: <i>Global Recycled Standard</i>
IPCC	: <i>Intergovernmental Panel on Climate Change</i>
LSM	: <i>Lembaga Swadaya Masyarakat</i>
MNC	: <i>Multinational Corporation</i>
MRSL	: <i>Manufacturing Restricted Substances List</i>
NGO	: <i>Non-Governmental Organization</i>
NPEs	: <i>Nonylphenol Ethoxylates</i>
OCS	: <i>Organic Content Standard</i>
PET	: <i>Polyethylene Terephthalate</i>
PFAS	: <i>Per- and Poly-Fluoroalkyl Substances</i>
PFCs	: <i>Perfluorinated Compounds</i>
R&D	: <i>Research And Development</i>
SAC	: <i>Sustainable Apparel Coalition</i>
SBT	: <i>Science-Based Targets</i>
SBTi	: <i>Science-Based Targets initiative</i>

SDGs	: <i>Sustainable Development Goals</i>
SPA	: <i>Specialty store retailer of Private-label Apparel</i>
TAN	: <i>Transnational Advocacy Networks</i>
TCFD	: <i>Task Force on Climate-related Financial Disclosures</i>
TMI	: <i>The Microfibre Consortium</i>
UNEP	: <i>United Nations Environment Programme</i>
UNEP	: <i>United Nations of Environmental Programme</i>
UNFCCC	: <i>United Nations Framework Convention on Climate Change</i>
UNHCR	: <i>United Nations High Commissioner for Refugees</i>
ZDHC	: <i>Zero Discharge of Hazardous Chemicals</i>

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Limbah global kini menjadi salah satu persoalan lingkungan paling mendesak di abad ini. Berdasarkan laporan *Global Waste Management Outlook 2024* dari *United Nations of Environmental Programme* (UNEP), setiap tahun lebih dari 2 miliar ton limbah padat dihasilkan secara global, dan jumlah ini diperkirakan akan melonjak hingga 3,8 miliar ton pada 2050. Ironisnya, hanya sekitar 20% dari total limbah tersebut yang berhasil didaur ulang, sementara sisanya dibuang ke TPA atau dibakar, sehingga mencemari udara, tanah, dan terutama laut yang menerima lebih dari 11 juta ton plastik setiap tahun (UNEP, 2024). Laporan *What a Waste 2.0* dari World Bank juga mengungkapkan bahwa negara berpendapatan tinggi, meski hanya mewakili 16% populasi dunia, justru menyumbang 34% dari total limbah global, mencerminkan ketimpangan konsumsi dan produksi (World Bank, 2018).

Permasalahan limbah global juga berdampak pada biaya pengelolaannya yang terus meroket. Biaya tahunan global untuk pengelolaan sampah padat perkotaan pada tahun 2020 telah mencapai sekitar USD 252 miliar, sementara jika memperhitungkan biaya tidak langsung seperti polusi, kesehatan masyarakat, dan dampak perubahan iklim akibat praktik pembuangan limbah yang buruk, totalnya mencapai USD 361 miliar (UNEP, 2024). Angka ini diperkirakan akan menyentuh USD 640,3 miliar pada tahun 2050 seiring dengan volume limbah global yang terus bertambah. Situasi ini semakin diperburuk oleh peningkatan produksi limbah dari berbagai sektor industri, terutama dalam industri *fast fashion* dunia (UNEP, 2024).

Krisis limbah global semakin diperburuk dengan meningkatnya volume limbah tekstil yang berasal dari tren *fast fashion* yang tumbuh pesat dalam dua

dekade terakhir. *Fast fashion* merupakan model bisnis dalam industri pakaian yang menekankan pada produksi cepat, murah, dan massal agar dapat mengikuti perubahan tren mode secara instan. Menurut laporan *Fast Fashion Market Research Report 2025* oleh *The Business Research Company*, nilai pasar global *fast fashion* mencapai sekitar USD 148,23 miliar pada tahun 2024 dan diperkirakan naik menjadi USD 317,98 miliar pada tahun 2032, dengan pertumbuhan tahunan sekitar 10% (*The Business Research Company*, 2025). Wilayah Asia-Pasifik menjadi pasar utama karena tingginya produksi di Tiongkok, Bangladesh, dan Vietnam. Di sisi konsumsi, Ellen MacArthur Foundation mencatat bahwa pembelian pakaian meningkat 60% dibandingkan satu dekade sebelumnya, sementara masa pakainya turun hampir 50% (Ellen MacArthur Foundation, 2017). Fenomena ini menggambarkan pola konsumsi yang tidak berkelanjutan, pertumbuhan tersebut memang mendorong penyerapan lapangan kerja, tetapi di sisi lain juga memperbesar jejak ekologis, terutama dalam bentuk limbah tekstil.

Industri *fast fashion* kini menjadi salah satu penyumbang terbesar pertumbuhan limbah global. Menurut *The Roundup* (2024), setiap tahun sekitar 92 juta ton limbah tekstil dihasilkan, mencakup sekitar 7% dari total sampah yang dibuang ke tempat pembuangan akhir di seluruh dunia. Industri pakaian memproduksi antara 80 hingga 100 miliar unit pakaian baru pertahun, namun sebanyak 87% material dan serat dari produksi tersebut justru berakhir di insinerator atau TPA. Proses produksi menghasilkan sekitar 42 juta ton sampah plastik per tahun. Setiap kali pakaian sintetis dicuci, mikroplastik terlepas dan mencemari perairan, dengan sekitar 500.000 ton serat mikro diperkirakan mencemari laut setiap tahunnya. Limbah tekstil bahkan menyumbang 9% dari total polusi mikroplastik di lautan dan bertanggung jawab atas sekitar 8% emisi gas rumah kaca global. Rata-rata, konsumsi pakaian global mencapai 11,4 kg per orang/per tahun, yang menghasilkan emisi karbon setara dengan 442 kg CO² per kapita (*The Roundup*, 2024).

Salah satu pelaku utama dalam industri *fast fashion* global adalah UNIQLO. Perusahaan *fast fashion* asal Jepang ini hingga akhir tahun 2023 telah mengoperasikan lebih dari 2.400 toko di seluruh dunia, dengan kehadirannya di pasar Asia, Eropa, dan Amerika Utara. Perusahaan induknya, Fast Retailing,

mencatatkan pendapatan sebesar 2,77 triliun yen atau sekitar USD 18,5 miliar pada tahun fiskal 2023, menjadikannya perusahaan pakaian terbesar ketiga di dunia berdasarkan pendapatan setelah Inditex (Zara) dan H&M (Fast Retailing Integrated Report, 2023). Namun, skala operasinya yang besar juga berkontribusi terhadap tantangan lingkungan, terutama dalam hal produksi limbah tekstil, penggunaan bahan sintetis, dan emisi karbon.

Dengan kapasitas produksi massal yang sangat tinggi, UNIQLO kerap dikritik sebagai salah satu kontributor limbah tekstil global (Greenpeace, 2013). Data yang didapat dari *website* Fast Retailing mengungkapkan bahwa volume produksi tahunan UNIQLO sekitar 1 juta unit pakaian per model, yang bisa bertambah atau berkurang tergantung permintaan pasar (Fast Retailing Integrated Report, 2024). Praktik produksi massal UNIQLO, terutama koleksi dasar yang diproduksi dalam jumlah besar, berpotensi memperbesar surplus stok dan limbah pasca-konsumsi. Selain itu, aspek operasional seperti penggunaan kemasan plastik sekali pakai, distribusi logistik global, serta pengelolaan stok yang berlebih turut menambah jejak lingkungan perusahaan. Dalam laporan keberlanjutannya, UNIQLO mengakui tantangan tersebut dan mulai mengambil langkah-langkah untuk mengurangi dampak lingkungannya.

Dalam laporan keberlanjutan mereka, UNIQLO menyatakan bahwa visi perusahaan adalah “*Unlocking the Power of Clothing*” yang berfokus pada tiga pilar utama misi ini, yaitu: mengurangi dampak lingkungan, menghormati hak asasi manusia dalam rantai pasok, serta menciptakan nilai sosial melalui produk dan layanan (Fast Retailing Integrated Report, 2024). Laporan keberlanjutan perusahaan juga menekankan adanya langkah-langkah strategis, meliputi penggunaan energi terbarukan, peningkatan efisiensi energi, serta pengembangan material tekstil ramah lingkungan. Sebagai bagian dari target jangka panjang perusahaan, UNIQLO menetapkan tujuan untuk mencapai *net-zero emissions* pada tahun 2050, berupa pengurangan emisi gas rumah kaca pada lini produksinya sebesar 90% pada tahun 2030 dibandingkan tahun 2019, dan program daur ulang pakaian menjadi produk baru demi target penggunaan bahan daur ulang sebesar 50% pada tahun 2030 (Fast Retailing Integrated Report, 2023).

Di sisi lain, berbagai inisiatif keberlanjutan yang diluncurkan UNIQLO tetap menuai kritik karena dianggap tidak menyentuh akar permasalahan dari industri *fast fashion* itu sendiri. Meskipun perusahaan mengklaim telah mengumpulkan lebih dari 62 juta pakaian bekas sejak 2006 untuk didaur ulang atau disumbangkan (Fast Retailing, 2023), angka tersebut masih sangat kecil jika dibandingkan dengan skala produksinya yang mencapai jutaan potong pakaian setiap tahun. Tingkat daur ulang tekstil juga masih sangat rendah, dengan hanya 20% tekstil bekas yang berhasil dikumpulkan untuk digunakan kembali atau didaur ulang, dan hanya sekitar 1% pakaian daur ulang yang benar-benar diolah menjadi pakaian baru, sehingga upaya daur ulang yang dilakukan UNIQLO dinilai belum signifikan dalam upayanya mengurangi volume limbah tekstil (Ellen MacArthur Foundation, 2017).

UNIQLO juga menghadapi tuduhan *greenwashing*. Menurut Jay Westerveld, seorang ahli ekologi, yang menciptakan istilah ini pada tahun 1986, *greenwashing* adalah praktik di mana perusahaan membuat klaim yang menyesatkan tentang produk atau layanan mereka seolah-olah ramah lingkungan, padahal kenyataannya tidak demikian (de Freitas Netto et al., 2020). Tuduhan ini datang dari berbagai sumber seperti *Changing Markets Foundation* pada tahun 2021. Tuduhan ini muncul karena meskipun UNIQLO mengklaim fokus pada produk tahan lama dan berkualitas, model bisnis mereka yang berbasis produksi massal berbiaya rendah tetap mendorong konsumsi berlebihan dan memperparah masalah lingkungan. Sebagai contoh, UNIQLO pernah mengklaim bahwa produk *fleece* mereka mengandung 30% bahan daur ulang, tetapi laporan hasil uji dari *Changing Markets Foundation* menunjukkan bahwa angka sebenarnya hanya sekitar 1% (Changing Markets Foundation, 2021).

Selain itu, Earth.org juga mencatat bahwa UNIQLO tetap menggunakan bahan sintetis dalam skala besar, yang berdampak buruk pada karena menghasilkan limbah tekstil dan mikroplastik yang mencemari ekosistem perairan. *Greenpeace* juga pernah menyoroti penggunaan bahan kimia berbahaya dalam produksi pakaian UNIQLO, termasuk NPEs (*nonylphenol ethoxylates*) yang beracun bagi kehidupan laut (Earth.org, 2022). Meski UNIQLO telah mengambil langkah seperti memperkenalkan teknologi daur ulang, kurangnya transparansi dalam rantai

pasokan mereka termasuk tidak adanya sertifikasi untuk tekstil yang digunakan memperkuat tuduhan *greenwashing* (Good Stats, 2024). Program-program keberlanjutannya juga dinilai lebih sebagai strategi pemasaran daripada solusi nyata untuk masalah lingkungan karena perusahaan tetap mempertahankan model bisnis *fast fashion* berbasis produksi massal dan siklus tren cepat (Good Stats, 2024).

1.2 Rumusan Masalah

Krisis limbah global kini menjadi salah satu persoalan lingkungan paling mendesak di abad ke-21, di mana peningkatan volume limbah setiap tahun turut memperbesar beban biaya pengelolaannya secara global. Salah satu sektor yang berkontribusi signifikan terhadap kondisi ini adalah industri *fast fashion*, yang dalam dua dekade terakhir mengalami pertumbuhan pesat dengan pola produksi cepat dan konsumsi berlebihan. Akibatnya, limbah tekstil menjadi salah satu penyumbang terbesar dalam krisis limbah global. UNIQLO, sebagai salah satu pelaku utama dalam industri *fast fashion* dunia, tidak terlepas dari sorotan atas kontribusinya terhadap peningkatan limbah tekstil. Dengan kapasitas produksi massal yang tinggi, UNIQLO menuai banyak kritik karena dianggap memperparah masalah limbah dan kerusakan lingkungan.

Di sisi lain, UNIQLO juga berupaya aktif menunjukkan komitmennya terhadap keberlanjutan melalui berbagai inisiatif dan kampanye lingkungan yang difokuskan untuk mengurangi dampak ekologis dari kegiatan produksinya. Meskipun demikian, langkah-langkah keberlanjutan yang dilakukan UNIQLO tetap menuai kritik dari berbagai pihak karena dinilai belum menyentuh akar permasalahan industri *fast fashion* dan bahkan dituding sebagai bentuk *greenwashing*. Dari permasalahan tersebut kemudian munculah pertanyaan sebagai berikut: **“Bagaimana upaya UNIQLO ditengah berbagai kritik terkait limbah dan komitmen keberlanjutan?”**

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini terbagi ke dalam dua fokus utama, yakni:

1. Mendeskripsikan berbagai kritik terhadap UNIQLO terkait limbah dan komitmen keberlanjutan

2. Menjelaskan upaya-upaya UNIQLO ditengah berbagai kritik terkait limbah dan komitmen keberlanjutan

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan ilmu Hubungan Internasional, khususnya dalam memahami bagaimana perusahaan multinasional berperan sebagai aktor non-negara (*non-state actor*) dalam menghadapi isu-isu lingkungan global. Dalam konteks ini, UNIQLO menjadi studi kasus yang relevan karena representatif terhadap karakteristik industri *fast fashion* yang memiliki pengaruh besar terhadap krisis lingkungan, terutama limbah tekstil.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan disajikan beberapa penelitian terdahulu sebagai referensi penulis untuk melengkapi data pendukung penelitian. Selain itu, penggunaan teori Politik Lingkungan Global juga akan dijadikan acuan penulis untuk mendeskripsikan upaya-upaya yang dilakukan UNIQLO ditengah kritik terkait limbah dan komitmen keberlanjutan.

2.1 Penelitian Terdahulu

Isu keberlanjutan dalam industri *fast fashion* telah menjadi perhatian global karena praktik produksinya yang menimbulkan dampak signifikan terhadap lingkungan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa perusahaan multinasional berusaha mempertahankan citra ramah lingkungan melalui berbagai pendekatan ditengah kritik publik. Salah satu cara yang banyak dilakukan adalah membangun strategi komunikasi publik yang menonjolkan narasi keberlanjutan di berbagai platform digital. Beberapa perusahaan, seperti H&M dan Lindex, aktif menggunakan media sosial untuk menegaskan komitmen mereka terhadap lingkungan. Perusahaan-perusahaan *fast fashion* tersebut mengonstruksi narasi keberlanjutan melalui wacana moral dan rasionalisasi visual untuk melegitimasi model bisnis mereka di tengah kritik publik. Pendekatan ini memperlihatkan bagaimana komunikasi korporasi digunakan bukan hanya untuk memberikan informasi, tetapi juga untuk membentuk persepsi publik atas tanggung jawab lingkungan perusahaan (Alkkiomäki et al., 2024).

Namun, dalam praktiknya, strategi komunikasi tersebut seringkali beririsan dengan fenomena *greenwashing*, yaitu ketika perusahaan mengklaim diri berkomitmen terhadap keberlanjutan tanpa implementasi nyata di lapangan. Praktik *greenwashing* telah menjadi ancaman serius bagi industri mode berkelanjutan karena banyak perusahaan lebih fokus pada pencitraan hijau daripada perubahan sistem produksi. Fenomena ini berakibat pada meningkatnya skeptisisme publik dan menurunnya kepercayaan konsumen terhadap klaim keberlanjutan yang dibuat oleh perusahaan (Adamkiewicz et al., 2022). Dalam konteks yang serupa, muncul

juga gejala *green blushing*, yakni sikap perusahaan yang justru mengurangi komunikasi publik mengenai keberlanjutan karena takut dituduh melakukan *greenwashing*. Kedua fenomena ini memperlihatkan dinamika paradoksal di mana tekanan publik terhadap tanggung jawab lingkungan mendorong perusahaan untuk lebih berhati-hati dalam mengomunikasikan komitmen keberlanjutan mereka (Adamkiewicz et al., 2022; Guercini et al., 2025).

Selain komunikasi dan pencitraan, program *Corporate Social Responsibility* (CSR) juga menjadi pendekatan yang sering digunakan untuk menjawab kritik publik terhadap dampak industri *fast fashion*. Nugraheni et al. (2022) dalam penelitiannya tentang H&M menemukan bahwa perusahaan tersebut menggunakan strategi *Creating Shared Value* (CSV) melalui berbagai program sosial dan lingkungan yang bertujuan memperbaiki dampak negatif industri serta meningkatkan reputasi keberlanjutan perusahaan. Sementara itu, CSR memiliki pengaruh signifikan terhadap sikap dan kepercayaan konsumen, terutama ketika program tersebut disampaikan secara transparan dan konsisten. Dengan demikian, CSR berfungsi sebagai alat strategis yang tidak hanya memperbaiki citra, tetapi juga meningkatkan legitimasi sosial perusahaan di tengah kritik global terhadap industri *fast fashion* (Nugraheni et al., 2022; Ekasari & Fajaray, 2024).

Selain inisiatif CSR, kolaborasi lintas sektor juga menjadi salah satu strategi penting yang diambil perusahaan dalam menghadapi isu keberlanjutan. Perusahaan tekstil dan fashion global semakin sering membangun kemitraan dengan lembaga internasional, organisasi non-pemerintah, serta pemerintah untuk mengatasi tantangan lingkungan seperti pengelolaan limbah dan adopsi teknologi hijau (Desore & Narula, 2018). Kolaborasi ini dinilai mampu memperkuat kapasitas perusahaan dalam menerapkan praktik produksi yang berkelanjutan sekaligus meningkatkan kredibilitas mereka di mata publik.

Namun demikian, tidak semua perusahaan menanggapi kritik dengan pendekatan kolaboratif yang terbuka. Beberapa perusahaan justru mengadopsi strategi defensif, seperti mengontrol informasi publik dan melakukan pengawasan terhadap kelompok aktivis yang mengkritik praktik keberlanjutan mereka. Strategi semacam ini menunjukkan bahwa dalam menghadapi tekanan eksternal, perusahaan tidak hanya menggunakan pendekatan simbolik tetapi juga melakukan

langkah-langkah protektif untuk mempertahankan stabilitas reputasi dan kepentingan ekonominya (Desore & Narula, 2018; Uldam & Hansen, 2017).

2.2 Landasan Teoritis

2.2.1 Politik Lingkungan Global (*Global Environmental Politics*)

Politik lingkungan global merupakan cabang penting dalam studi hubungan internasional yang berfokus pada dinamika kekuasaan, kepentingan, dan kerja sama antar aktor global dalam menghadapi isu-isu ekologis lintas batas negara. Sebagaimana dibahas secara mendalam dalam buku *Global Environmental Politics* karya Pamela S. Chasek, David L. Downie, dan Janet Welsh Brown, politik lingkungan global muncul sebagai respon atas tantangan lingkungan yang semakin mendesak dan tidak dapat diselesaikan oleh satu negara saja. Isu lingkungan, yang pada awalnya dipandang sebagai persoalan domestik atau bahkan sekunder, perlahan-lahan naik ke panggung utama politik internasional. Hal ini dipicu oleh krisis-krisis ekologis berskala global seperti perubahan iklim, penipisan lapisan ozon, serta kerusakan ekosistem laut dan daratan yang berdampak luas terhadap kesejahteraan umat manusia (Chasek et al, 2017).

Sejak 1980-an, terjadi titik balik penting, berbagai peristiwa lingkungan dan temuan ilmiah menunjukkan bahwa aktivitas manusia menekan kapasitas bumi hingga ke titik yang membahayakan biosfer. Polusi udara, penggunaan bahan kimia beracun, deforestasi, dan eksploitasi sumber daya alam tidak hanya menimbulkan kerusakan lokal, tetapi memunculkan efek domino lintas batas negara. Kesadaran ini kemudian melahirkan berbagai bentuk kerja sama internasional dan perjanjian multilateral yang menjadi fondasi dari politik lingkungan global (Elliott, 2004).

Dalam praktiknya, politik lingkungan global melibatkan berbagai aktor dengan peran dan pengaruh yang beragam. Negara tetap menjadi aktor utama, tetapi posisi mereka sering kali berbeda tergantung pada kepentingan nasional, kapasitas ekonomi, dan tingkat kerentanan terhadap perubahan lingkungan. Selain negara dan organisasi internasional, aktor non-negara seperti lembaga swadaya masyarakat (LSM) juga berperan signifikan dalam politik lingkungan global. Melalui advokasi, kampanye publik, dan tekanan moral, mereka memengaruhi

kebijakan serta membangun kesadaran kolektif tentang urgensi krisis ekologis. Bahkan sektor bisnis pun kini terlibat aktif, sebagai bagian dari solusi melalui inovasi hijau, maupun sebagai penyumbang utama terhadap tekanan lingkungan global akibat praktik produksi yang tidak berkelanjutan (Najam et al, 2003).

Multinational corporations (MNCs) juga diposisikan sebagai aktor non-negara yang memiliki pengaruh signifikan terhadap dinamika tata kelola lingkungan global. aktor bisnis terutama perusahaan multinasional memiliki kapasitas material, finansial, dan teknologi yang besar sehingga mampu memengaruhi arah kebijakan lingkungan internasional (Chasek et al., 2017). Posisi ini menjadikan MNC tidak hanya sebagai objek regulasi, tetapi juga sebagai subjek yang aktif dalam proses politik global. Sektor industri sering dipandang sebagai kontributor utama terhadap degradasi lingkungan melalui aktivitas produksi, eksploitasi sumber daya alam, serta peningkatan emisi dan limbah (Chasek et al., 2017). Dalam konteks ini, MNC menjadi bagian dari akar permasalahan lingkungan global. Namun demikian, sektor bisnis juga dapat berperan sebagai bagian dari solusi, terutama melalui inovasi teknologi ramah lingkungan, efisiensi energi, dan pengembangan standar produksi yang lebih berkelanjutan (Chasek et al., 2017).

Dalam arena politik internasional, MNC memengaruhi kebijakan lingkungan melalui beberapa mekanisme. Pertama, melalui aktivitas *lobbying* terhadap pemerintah nasional maupun partisipasi dalam proses negosiasi internasional. Perusahaan besar sering terlibat dalam konsultasi kebijakan dan memberikan masukan teknis dalam perundingan rezim lingkungan internasional (Chasek et al., 2017: 74). Keterlibatan ini dapat mendorong regulasi yang lebih longgar apabila dianggap menghambat kepentingan ekonomi, namun dalam beberapa kasus juga dapat mendukung pembentukan aturan global demi menciptakan kepastian pasar.

Kedua, MNC berperan dalam pembentukan dan implementasi rezim internasional melalui mekanisme kemitraan publik-swasta (*public-private partnerships*) dan partisipasi dalam forum global. Ketiga, aktor bisnis sering melakukan pendekatan *voluntary initiatives* dan *self-regulation* dalam sektor bisnis. Banyak perusahaan multinasional mengembangkan kebijakan tanggung

jawab sosial perusahaan (CSR), pelaporan keberlanjutan, dan komitmen lingkungan secara sukarela (Chasek et al., 2017). Meskipun langkah ini sering dipresentasikan sebagai bentuk komitmen terhadap keberlanjutan, pendekatan sukarela memiliki keterbatasan dari segi akuntabilitas dan penegakan hukum, karena bergantung pada mekanisme pelaporan internal perusahaan.

Dengan demikian, dalam kerangka *global environmental politics*, MNC memiliki posisi yang ambivalen. Di satu sisi, mereka merupakan kontributor signifikan terhadap krisis lingkungan global. Di sisi lain, mereka memiliki kapasitas untuk mendorong inovasi dan transformasi praktik produksi. Namun, dominannya pendekatan berbasis sukarela menunjukkan bahwa keterlibatan MNC sering kali masih berada dalam logika ekonomi, bukan transformasi struktural terhadap model produksi dan konsumsi yang eksploitatif (Chasek et al., 2017).

2.2.2 Limbah Tekstil

Limbah tekstil adalah sisa material yang dihasilkan dari proses produksi, distribusi, konsumsi, maupun pasca-konsumsi produk tekstil. Limbah tekstil didefinisikan sebagai seluruh produk tekstil yang sudah tidak digunakan lagi oleh konsumen maupun industri, baik berupa pakaian bekas, kain, maupun material tekstil lainnya yang dibuang (Hawley, 2006). Limbah tekstil muncul sebagai konsekuensi dari industri *fast fashion* yang mendorong siklus produksi dan konsumsi pakaian dengan cepat. Hal ini membuat pakaian lebih cepat menjadi usang atau tidak lagi diinginkan, sehingga memperbesar volume limbah tekstil (Claudio, 2007). Sementara itu, Niinimäki & Hassi mengartikan limbah tekstil sebagai material sisa dari tahap produksi maupun konsumsi yang tidak memiliki nilai guna dalam bentuk aslinya, namun masih berpotensi untuk didaur ulang atau digunakan kembali (Niinimäki & Hassi, 2011).

Limbah tekstil merupakan salah satu bentuk limbah industri yang kompleks karena tidak hanya berbentuk padat, tetapi juga dapat berupa cair dan gas. Secara garis besar, jenis limbah tekstil dapat dibagi ke dalam tiga kategori utama: limbah padat, limbah cair, dan limbah gas. Limbah padat tekstil menjadi sorotan utama dalam diskursus keberlanjutan karena berhubungan langsung dengan konsumsi masyarakat terhadap produk fashion. Limbah padat tekstil terbagi menjadi dua

jenis, yaitu pra-konsumen (*pre-consumer waste*) yang berasal dari proses produksi, dan pasca-konsumen (*post-consumer waste*) yang berasal dari pakaian atau produk tekstil yang sudah tidak digunakan lagi. Kedua jenis limbah ini sama-sama menimbulkan masalah lingkungan karena sebagian besar bahan tekstil, terutama serat sintetis, sulit terurai di alam (Sandin & Peters, 2018).

Kedua, limbah cair tekstil, yang mayoritas berasal dari proses pencelupan, pewarnaan, pencucian, hingga *finishing* kain. Limbah cair ini memiliki karakteristik kimia yang berbahaya karena mengandung zat warna sintetis, logam berat, surfaktan, dan senyawa organik kompleks. Industri pencelupan dan pewarnaan tekstil sebagai salah satu penyumbang terbesar pencemaran air global, karena sebagian besar limbah cair tekstil dibuang tanpa pengolahan memadai (Kant, 2012). Kandungan zat pewarna pada limbah cair tekstil dapat menurunkan kadar oksigen terlarut pada air dan berdampak negatif pada biota akuatik (Holkar, et al., 2016).

Ketiga, limbah gas tekstil yang biasanya tidak terlihat langsung, namun dampaknya sangat besar bagi lingkungan global. Proses produksi tekstil, terutama pada tahap pemintalan serat sintetis dan pewarnaan, membutuhkan energi yang tinggi sehingga menghasilkan emisi karbon dioksida (CO₂) dan gas rumah kaca lainnya. Laporan Ellen MacArthur Foundation memperkirakan bahwa industri mode menyumbang sekitar 10% dari total emisi karbon global, yang sebagian besar berasal dari proses produksi tekstil (Ellen MacArthur Foundation, 2017). Hal ini sejalan dengan temuan para peneliti, yang menyebut bahwa lebih dari 50% jejak karbon dalam industri mode global berasal dari tahap serat dan kain, bukan hanya dari distribusi atau konsumsi (Quantis, 2018).

Dengan demikian, limbah tekstil dapat dipahami sebagai permasalahan multidimensi yang tidak hanya berdampak pada aspek lingkungan, tetapi juga sosial dan ekonomi. Kompleksitasnya terletak pada keterkaitan antara pola konsumsi masyarakat, sistem produksi industri tekstil, dan kurangnya pengelolaan limbah yang berkelanjutan. Limbah padat, cair, dan gas yang dihasilkan dari industri ini menunjukkan bahwa setiap tahap produksi hingga pasca-konsumsi memiliki kontribusi terhadap degradasi lingkungan global. Oleh karena itu, pengelolaan limbah tekstil tidak dapat dipisahkan dari upaya transisi menuju ekonomi sirkular dan penerapan prinsip keberlanjutan dalam industri mode. Inovasi dalam desain

produk, daur ulang material, serta tanggung jawab produsen dan konsumen menjadi langkah penting dalam mengurangi dampak ekologis yang ditimbulkan oleh akumulasi limbah tekstil di masa depan.

2.2.3 Perusahaan Multinasional (*Multinational Corporation*)

Perusahaan Multinasional (MNC) adalah entitas bisnis yang memiliki pusat atau induk di satu negara dan membuka cabang atau anak perusahaan di negara lain. Definisi ini mencakup berbagai aspek operasional yang menunjukkan kompleksitas dan skala dari MNC. Menurut Alfred Chandler dan Bruce Mazlish, MNC dapat didefinisikan sebagai perusahaan yang mengendalikan aset yang menghasilkan pendapatan di lebih dari satu negara secara bersamaan. Mereka juga menambahkan bahwa MNC memiliki fasilitas produksi di beberapa negara, setidaknya di dua benua, dengan karyawan yang ditempatkan di seluruh dunia dan investasi keuangan yang tersebar secara global (Chandler & Mazlish, 2005). Dari definisi ini, dapat disimpulkan bahwa MNC beroperasi dalam konteks internasional dan memiliki dampak signifikan terhadap ekonomi global. MNC sering dianggap sebagai aktor non-negara yang muncul akibat globalisasi, berperan penting dalam pembangunan ekonomi melalui penyerapan tenaga kerja, transfer teknologi, dan strategi bisnis lintas negara (Mayrhofer, 2012).

Sebagian besar MNC di dunia berasal dari negara-negara maju dan beroperasi di negara-negara berkembang. Hal ini terlihat jelas, di mana negara-negara maju memiliki penguasaan dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan perekonomian yang lebih stabil, maju, dan modern, serta mengalami perkembangan industri yang pesat. Dengan membuka cabang di berbagai negara, MNC dapat menyerap tenaga kerja lokal, memberikan pelatihan, dan meningkatkan keterampilan masyarakat setempat. Namun, meskipun memiliki kontribusi ekonomi yang besar, MNC juga sering mendapat kritik terkait isu eksploitasi tenaga kerja, kerusakan lingkungan, dan dominasi pasar di negara berkembang (Polisci Institute, 2024).

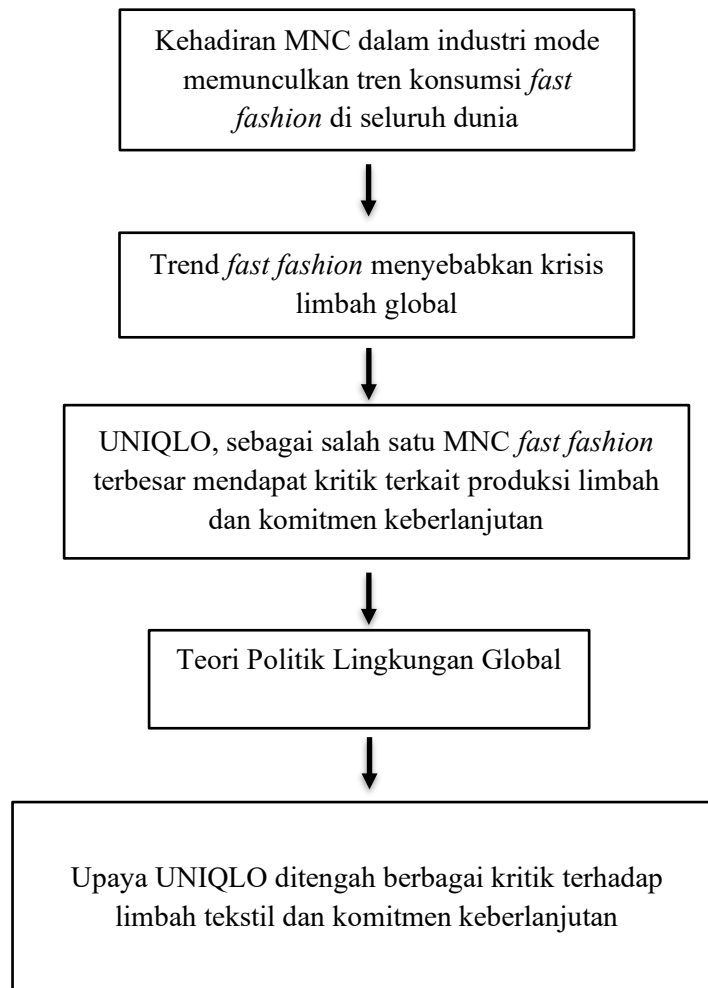
Dalam menghadapi kritik tersebut, banyak MNC mengadopsi strategi tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) sebagai sarana untuk memperkuat legitimasi dan reputasi global mereka. Langkah ini termasuk peningkatan

transparansi melalui laporan keberlanjutan (*CSR/ESG reporting*), pelibatan pemangku kepentingan lokal, serta penyesuaian kebijakan terhadap konteks sosial dan budaya di negara tempat mereka beroperasi. Selain itu, perusahaan juga memperkuat tata kelola perusahaan (*corporate governance*) dengan memperbaiki sistem pengawasan internal dan akuntabilitas publik (Mallin & Michelon, 2011). Kritik publik terhadap praktik sosial perusahaan, terutama melalui media sosial, mendorong MNC untuk memperluas pengungkapan aktivitas sosial mereka sebagai bentuk respon legitimasi (Zhang & Yang, 2021). Dengan demikian, strategi komunikasi yang proaktif dan kebijakan CSR yang berkelanjutan menjadi alat penting bagi MNC dalam menghadapi tekanan dari masyarakat global, sekaligus menjaga citra positif di pasar internasional.

2.3 Kerangka Pemikiran

Peneliti mencoba untuk menjelaskan permasalahan utama dari penelitian yang akan dilakukan dalam kerangka pikir ini, yaitu mendeskripsikan bagaimana upaya UNIQLO sebagai perusahaan multinasional ditengah kritik terhadap produksi limbah dan komitmen keberlanjutan. Sebagai bagian dari industri *fast fashion*, perusahaan multinasional berperan besar dalam membentuk pola konsumsi global melalui produksi massal dan rotasi tren yang cepat. Fenomena ini mendorong meningkatnya volume limbah tekstil yang berkontribusi terhadap krisis limbah global. UNIQLO, dengan kapasitas produksinya yang tinggi, sering dikritik karena dianggap memperparah persoalan tersebut.

Untuk menganalisis hal ini, penelitian menggunakan teori Politik Lingkungan Global yang menekankan bahwa permasalahan lingkungan bersifat lintas batas dan memerlukan keterlibatan aktor non-negara, termasuk perusahaan multinasional. Dengan demikian, UNIQLO sebagai MNC tidak hanya berperan sebagai entitas bisnis, tetapi juga sebagai aktor global yang memiliki tanggung jawab dalam tata kelola lingkungan global.



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

Sumber: Diolah oleh penulis

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini akan menjelaskan mengenai metodologi penelitian yang akan digunakan penulis. Bab ini terdiri dari lima bagian, yaitu: jenis penelitian, fokus penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data. Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, dengan fokus penelitian pada upaya UNIQLO ditengah berbagai kritik terkait limbah dan komitmen keberlanjutan lingkungannya, serta sumber data sekunder.

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami, mendeskripsikan, dan menjelaskan fenomena sosial atau perilaku manusia dari sudut pandang yang mendalam dan kontekstual (Bryman, 2018). Tujuan utamanya adalah untuk mengungkap makna, persepsi, serta pengalaman individu maupun kelompok dalam konteks sosialnya. Penelitian kualitatif memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu: data yang dikumpulkan bersifat deskriptif dan tidak terukur secara kuantitatif (seperti wawancara, catatan lapangan, transkrip percakapan, dokumen, gambar, atau rekaman suara).

Pendekatan yang digunakan cenderung induktif di mana peneliti tidak memulai dengan hipotesis awal melainkan mengembangkan temuan berdasarkan data yang diperoleh, fenomena selalu ditempatkan dalam konteks yang lebih luas sehingga dapat membantu memahami pengaruh faktor sosial, budaya, atau lingkungan terhadap fenomena tersebut, subjektivitas peneliti diakui sebagai bagian penting dalam proses pengumpulan dan analisis data, di mana refleksi diri sering digunakan untuk memahami bagaimana pandangan dan sikap peneliti dapat memengaruhi hasil penelitian (Mukhyi, 2023).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tipe pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk memberikan

gambaran yang akurat, sistematis, dan terperinci mengenai suatu fenomena atau keadaan tanpa melakukan manipulasi atau intervensi terhadap fenomena tersebut (Bryman, 2018). Dalam penelitian deskriptif, peneliti mengumpulkan data dengan tujuan untuk menggambarkan karakteristik, perilaku, atau kondisi suatu objek atau subjek penelitian.

Jenis penelitian ini sangat bermanfaat dalam menyusun dasar pengetahuan tentang suatu topik dan sering digunakan dalam berbagai disiplin ilmu. Salah satu ciri utama dari penelitian deskriptif adalah penggunaan data yang bersifat deskriptif, yaitu data yang menjelaskan fenomena tanpa melakukan manipulasi atau eksperimen. Data dalam penelitian deskriptif dapat berupa data kualitatif (non-angka), data kuantitatif (angka), atau kombinasi dari keduanya, tergantung pada tujuan penelitian dan metode yang digunakan. Tujuan utama dari penelitian deskriptif adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang suatu fenomena atau keadaan,

Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, peneliti berupaya untuk memaparkan upaya-upaya yang dilakukan UNIQLO ditengah berbagai kritik terkait limbah dan kampanye keberlanjutan lingkungannya. Penelitian ini akan mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber, termasuk laporan tahunan perusahaan (UNIQLO dan Fast Retailing), laporan NGO, organisasi, dan media terkait, artikel berita, serta dokumen-dokumen lain yang relevan. Data ini akan digunakan untuk memberikan gambaran yang akurat dan terperinci mengenai upaya-upaya yang dilakukan oleh UNIQLO ditengah kritik terkait limbah dan komitmen keberlanjutan, serta dampak yang dihasilkan oleh upaya-upaya tersebut. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis atau mencari hubungan sebab-akibat, melainkan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai komitmen UNIQLO dalam konteks industri *fast fashion* dan upaya keberlanjutan.

3.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada upaya-upaya yang dilakukan oleh UNIQLO ditengah berbagai kritik yang muncul terkait limbah tekstil dan komitmen keberlanjutan. Fokus ini berangkat dari fenomena paradoks yang melekat pada

industri *fast fashion*, di mana perusahaan berupaya menampilkan citra ramah lingkungan melalui berbagai program keberlanjutan, namun di sisi lain tetap mempertahankan model bisnis berbasis produksi massal yang secara struktural berkontribusi terhadap peningkatan limbah global. UNIQLO, sebagai salah satu perusahaan multinasional terbesar di sektor ini, menjadi contoh menarik untuk dikaji karena di satu sisi perusahaan ini mengklaim komitmen terhadap keberlanjutan, sementara di sisi lain tetap menghadapi tuduhan *greenwashing* dan berbagai kritik terkait limbah tekstil dari berbagai pihak.

Dalam konteks tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana upaya UNIQLO ditengah kritik yang dialamatkan kepadanya, baik melalui kebijakan internal, strategi komunikasi publik, maupun pelaksanaan program lingkungan. Penelitian ini juga berupaya menelaah sejauh mana langkah-langkah keberlanjutan yang dilakukan UNIQLO benar-benar mencerminkan tanggung jawab ekologis dan sosial perusahaan, atau justru hanya berfungsi sebagai alat legitimasi citra di tengah tekanan publik terhadap isu lingkungan.

Fokus penelitian ini mencakup dua ranah utama, yaitu: pertama, mendeskripsikan berbagai kritik yang diarahkan kepada UNIQLO terkait kontribusinya terhadap krisis limbah tekstil global; kedua, mendeskripsikan berbagai upaya perusahaan ditengah kritik tersebut. Melalui fokus ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman komprehensif mengenai bagaimana UNIQLO menegosiasikan kepentingan ekonomi dan tanggung jawab ekologisnya.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang akan penulis gunakan berupa sumber data sekunder, yang merupakan data yang diperoleh atau telah dikumpulkan dari data yang telah ada sebelumnya. Data sekunder ini meliputi surat kabar, internet, jurnal, dan lainnya (Walliman, 2011). Data sekunder digunakan dalam membuat penilaian atas kualitas informasi atau opini dari data yang diberikan. Melalui penggunaan data sekunder, penulis dapat membandingkan data dari berbagai sumber yang ada untuk ditinjau terkait keabsahan dan kredibilitas. Hal ini membantu dalam mengidentifikasi bias dan keakuratan dari sumber data yang penulis gunakan.

Penelitian ini menggunakan data sekunder sebagai sumber utama. Data sekunder dipilih karena penelitian ini tidak melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung, melainkan berfokus pada analisis terhadap dokumen dan informasi yang telah tersedia dari berbagai sumber yang kredibel (Creswell, 2018). Penggunaan data sekunder memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang luas dan mendalam mengenai bagaimana upaya UNIQLO ditengah kritik terhadap limbah dan komitmen keberlanjutan dalam konteks industri fast fashion global.

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini meliputi berbagai jenis dokumen, antara lain laporan tahunan perusahaan (*Fast Retailing Annual Report* dan *UNIQLO Sustainability Report*), laporan *Non-Governmental Organization* (NGO) dan organisasi lingkungan seperti Greenpeace, Changing Markets Foundation, Fashion Revolution, serta Ellen MacArthur Foundation, yang banyak mengulas mengenai dampak ekologis industri tekstil. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan artikel ilmiah, jurnal akademik, dan publikasi resmi yang membahas isu keberlanjutan, perusahaan multinasional, serta politik lingkungan global sebagai landasan teoretis dan analitis.

Sumber tambahan diperoleh dari berita daring, situs resmi UNIQLO dan Fast Retailing, serta laporan media internasional yang mengulas praktik keberlanjutan perusahaan. Penggunaan berbagai sumber ini bertujuan untuk membangun analisis yang objektif dan komprehensif, dengan cara membandingkan antara klaim perusahaan dan kritik dari pihak eksternal. Dengan demikian, validitas dan reliabilitas data dapat dijaga melalui proses verifikasi silang terhadap berbagai dokumen dan publikasi yang relevan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang meliputi pengumpulan data dari sumber pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian (Zed, 2003). Studi ini juga mencakup kajian berbagai buku referensi dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan untuk memperoleh landasan teori terkait masalah yang diteliti (Sarwono, 2006). Selain itu, studi kepustakaan merupakan

teknik pengumpulan data melalui penelaahan buku, literatur, catatan, dan laporan yang berkaitan dengan permasalahan yang ingin diselesaikan (Nazir, 2003).

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumen. Creswell membagi studi dokumen menjadi dua jenis, yaitu dokumen publik dan dokumen pribadi. Dokumen publik mencakup surat kabar, laporan resmi, dan sejenisnya, sedangkan dokumen pribadi meliputi jurnal, surat, dan email (Creswell, 2018). Dalam pelaksanaannya, peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber pustaka seperti laporan tahunan dan laporan keberlanjutan UNIQLO dan Fast Retailing, laporan NGO yang menyoroti praktik industri fashion global, serta artikel ilmiah dan publikasi akademik yang membahas konsep politik lingkungan global, dan perusahaan multinasional. Data juga diperoleh dari sumber daring terpercaya, termasuk berita dan publikasi dari media internasional yang memberikan pandangan kritis terhadap kebijakan dan praktik keberlanjutan UNIQLO.

Seluruh bahan bacaan yang dikumpulkan kemudian melalui proses seleksi dengan mempertimbangkan relevansi, kredibilitas, serta tingkat aktualitasnya terhadap permasalahan yang diteliti. Informasi yang diperoleh dicatat, diklasifikasi, dan dianalisis untuk menemukan pola dan hubungan antara kritik yang ditujukan kepada UNIQLO dengan upaya keberlanjutan yang dilakukan perusahaan. Melalui pendekatan studi kepustakaan ini, peneliti berupaya membangun pemahaman yang utuh mengenai dinamika antara strategi korporasi dan tanggung jawab lingkungan dalam konteks global.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Bogdan dalam Hardani, dkk. (2020: 161-162) adalah proses sistematis dalam mencari dan mengorganisasi data dari wawancara, catatan lapangan, dan sumber lain agar mudah dipahami dan dapat disampaikan kepada orang lain. Sementara itu, Miles dan Huberman dalam buku *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* membagi analisis data menjadi tiga aktivitas simultan:

- Reduksi Data: Proses seleksi dan penyederhanaan data dari catatan lapangan agar lebih terfokus dan terorganisasi sehingga memudahkan penarikan

kesimpulan (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J., 2014). Dalam penelitian ini, penulis menyeleksi dan menyederhanakan informasi tentang kritik terhadap UNIQLO serta upaya keberlanjutan yang dijalankan. Pada tahap ini, peneliti menyingkirkan data yang bersifat umum atau tidak mendukung tujuan penelitian.

- Penyajian Data: Tahap menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk yang lebih terstruktur, seperti narasi, tabel, atau diagram, agar mempermudah pemahaman dan analisis lebih lanjut (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J., 2014). Peneliti akan menyusun hasil temuan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis, sehingga memudahkan peneliti untuk melihat hubungan antar-variabel, seperti antara kritik publik, kebijakan keberlanjutan, dan upaya UNIQLO
- Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi: Merupakan inti dari temuan penelitian yang dihasilkan melalui pemikiran induktif dan deduktif, menghasilkan temuan baru yang relevan dengan fokus dan tujuan penelitian (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J., 2014). Penulis menafsirkan makna dari data yang telah dianalisis untuk menjawab fokus dan tujuan penelitian. Kesimpulan yang diperoleh kemudian diverifikasi kembali dengan membandingkan berbagai sumber agar memastikan keakuratan dan validitas temuan.

Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan reduksi data untuk menyeleksi informasi yang berkaitan dengan kritik-kritik yang dilancarkan ke UNIQLO terkait limbah dan komitmen keberlanjutan lingkungan UNIQLO, penulis juga akan melakukan reduksi data untuk menghimpun informasi terkait komitmen keberlanjutan UNIQLO melalui laporan resmi perusahaan dan informasi berita terkait. Penulis akan menyajikan hasil temuan dalam bentuk uraian deskriptif yang menggambarkan kritik terhadap limbah UNIQLO dan komitmen keberlanjutan, serta upaya-upaya UNIQLO ditengah kritik tersebut. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana penulis akan menginterpretasikan data yang telah disusun untuk menjawab fokus penelitian.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai kritik terhadap UNIQLO terkait limbah tekstil dan komitmen keberlanjutan, serta menjelaskan upaya-upaya yang dilakukan perusahaan di tengah kritik tersebut. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teori Politik Lingkungan Global (*Global Environmental Politics*) sebagai landasan teoritis, penelitian ini menganalisis UNIQLO sebagai aktor non-negara dalam tata kelola lingkungan global, khususnya dalam konteks industri *fast fashion* yang berkontribusi signifikan terhadap krisis limbah tekstil.

Berdasarkan analisis, kritik terhadap UNIQLO mencakup kontribusi terhadap limbah tekstil global melalui produksi massal, penggunaan bahan sintetis yang menghasilkan mikroplastik, serta tuduhan greenwashing di mana inisiatif keberlanjutan dianggap lebih sebagai strategi pemasaran daripada solusi substansial. Kritik ini berasal dari berbagai pihak, termasuk LSM seperti Greenpeace, dan Earth.org, yang menyoroti ketidakselarasan antara klaim keberlanjutan UNIQLO dengan dampak ekologis nyata, seperti emisi gas rumah kaca dan polusi air.

Di sisi lain, UNIQLO telah melakukan berbagai upaya keberlanjutan lingkungan, termasuk program RE.UNIQLO untuk daur ulang pakaian, kemitraan dengan organisasi internasional seperti UNHCR, *Better Cotton Initiative* (BCI), *Sustainable Apparel Coalition* (SAC), *Zero Discharge of Hazardous Chemicals* (ZDHC), dan *The Microfibre Consortium* (TMC). Upaya ini mencerminkan peran UNIQLO sebagai aktor non-negara yang berkontribusi pada rezim lingkungan internasional, seperti melalui adopsi standar berkelanjutan dan kolaborasi lintas sektor untuk mengurangi jejak ekologis. Namun, analisis menunjukkan adanya kesenjangan antara kepentingan ekonomi (model bisnis *fast fashion*) dan komitmen ekologis, di mana inisiatif keberlanjutan masih belum menyentuh akar masalah isu limbah tekstil seperti overproduksi dan transparansi rantai pasok penuh.

Secara keseluruhan, UNIQLO bisa disebut mampu menunjukkan adaptasi terhadap norma dan tekanan lingkungan global, tetapi keberlanjutan yang dijalankan masih bersifat defensif, yang artinya komitmennya lebih berorientasi pada legitimasi citra dan kelangsungan bisnis daripada perubahan menuju keberlanjutan lingkungan. Temuan ini mengonfirmasi teori Politik Lingkungan Global bahwa aktor korporasi multinasional memiliki potensi besar dalam tata kelola lingkungan global, namun efektivitasnya terbatas oleh kepentingan ekonominya. Oleh karena itu, transisi menuju keberlanjutan lingkungan di industri *fast fashion* memerlukan tidak hanya inisiatif sukarela perusahaan, tetapi juga regulasi yang lebih kuat, kolaborasi *multi-stakeholder* yang lebih dalam, serta perubahan perilaku konsumen.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan kepada UNIQLO ditengah kritik terkait limbah tekstil dan komitmennya terhadap keberlanjutan:

1. Transformasi model bisnis *fast fashion*: UNIQLO disarankan untuk mempertimbangkan perubahan model bisnis dari *fast fashion* yang berbasis pada produksi massal dan siklus mode cepat menjadi model yang lebih berkelanjutan. Perusahaan perlu mengurangi volume produksi untuk menghindari pemborosan dan limbah tekstil yang besar. Penerapan prinsip ekonomi sirkular yang lebih mendalam dan pengembangan produk yang tahan lama serta dapat didaur ulang dengan lebih efektif menjadi langkah penting untuk mengurangi dampak ekologis.
2. Peningkatan transparansi dan akuntabilitas rantai pasok: UNIQLO perlu meningkatkan transparansi lebih jauh dalam rantai pasokannya, terutama dalam hal asal bahan baku, kondisi produksi, dan pengelolaan limbah. Meskipun telah ada inisiatif transparansi, langkah-langkah ini harus disertai dengan pengawasan yang lebih ketat, audit independen, dan penyajian data yang lebih terbuka kepada publik. Ini akan memperkuat kredibilitas dan meminimalisir kritik terkait greenwashing.

3. Inovasi dalam penggunaan material ramah lingkungan: UNIQLO sebaiknya meningkatkan riset dan pengembangan untuk menciptakan dan memperkenalkan lebih banyak material ramah lingkungan, seperti bahan organik atau material yang lebih mudah terurai, di seluruh lini produk mereka. Mengurangi ketergantungan pada serat sintetis berbasis fosil, serta meningkatkan penggunaan bahan daur ulang yang lebih berkelanjutan, harus menjadi prioritas perusahaan untuk mengurangi jejak karbon dan mikroplastik.
4. Kolaborasi dengan *stakeholder* dalam mengurangi limbah: Untuk mengatasi masalah limbah tekstil yang semakin besar, UNIQLO disarankan untuk memperkuat kolaborasi dengan berbagai pihak, baik pemerintah, LSM, maupun lembaga internasional yang berfokus pada keberlanjutan. Inisiatif kemitraan dengan sektor swasta, seperti dalam pengembangan teknologi untuk daur ulang lebih lanjut, dapat membantu perusahaan dalam mengurangi dampak lingkungan secara lebih efektif.
5. Meningkatkan komunikasi yang jujur dan transparan tentang keberlanjutan: UNIQLO perlu memastikan bahwa klaim keberlanjutan yang dibuat dalam kampanye pemasaran mereka didukung oleh tindakan nyata yang dapat diverifikasi. Kampanye keberlanjutan harus lebih fokus pada hasil yang konkret dan perubahan struktural dalam operasional perusahaan, bukan hanya sebagai strategi pemasaran. Keberlanjutan harus menjadi bagian yang terintegrasi dalam seluruh aspek bisnis, dari produksi hingga distribusi.
6. Evaluasi dan pembaruan kebijakan keberlanjutan secara berkala: Perusahaan perlu melakukan evaluasi dan pembaruan terhadap kebijakan keberlanjutan mereka secara berkala, dengan mengukur dampak dari setiap inisiatif yang diambil. Melibatkan pihak ketiga untuk melakukan audit keberlanjutan yang independen dapat memberikan gambaran yang lebih akurat dan objektif mengenai pencapaian serta tantangan yang dihadapi dalam implementasi kebijakan keberlanjutan.
7. Edukasi konsumen untuk meningkatkan kesadaran lingkungan: UNIQLO juga disarankan untuk meningkatkan edukasi kepada konsumen mengenai pentingnya keberlanjutan dalam industri *fashion*. Hal ini bisa dilakukan

melalui kampanye yang mengajak konsumen untuk membeli lebih sedikit, merawat pakaian dengan lebih baik, dan berpartisipasi dalam program daur ulang. Meningkatkan kesadaran konsumen akan dampak lingkungan dari konsumsi fashion dapat membantu mengurangi permintaan yang berlebihan dan mengurangi limbah.

Dengan menerapkan saran-saran ini, UNIQLO diharapkan dapat memperkuat komitmennya terhadap keberlanjutan yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan. Keberlanjutan yang sejati hanya dapat tercapai dengan perubahan model bisnis yang lebih menyeluruh, sehingga tidak hanya menghasilkan keuntungan, tetapi juga memberikan manfaat jangka panjang bagi bumi dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abelvik-Lawson, H. (2023). *Fashion greenwash: how companies are hiding the true environmental costs of fast fashion*. Greenpeace. Diakses pada 2 Agustus 2025, dari <https://www.greenpeace.org.uk/news/fashion-greenwash-report-companies-hiding-true-environmental-costs-fast-fashion/>
- Adamkiewicz, J., Kochanska, E., Adamkiewicz, I., & Lukasik, R. M. (2022). Greenwashing and sustainable fashion industry. *Current Opinion in Green and Sustainable Chemistry*, 38. <https://doi.org/10.1016/j.cogsc.2022.100710>
- Agustin, H. (2021). *Sekali Lagi tentang Precautionary Principle, Pak Hakim!*. Hukum Online. Diakses pada 2 Agustus 2025, dari <https://www.hukumonline.com/berita/a/sekali-lagi-tentang-iprecautionary-principle-i--pak-hakim-lt58c600227fb77/>
- Alkkiomäki, T., Henna, S., Leipämaa-Leskinen, H., & Ellonen, E. (2024). Critical discourse analysis of fast fashion companies' legitimization strategies on Instagram. *Consumption Markets & Culture*, 27(4), 364–380. <https://doi.org/10.1080/10253866.2024.2390864>
- ANTARA. (2021). *Fast Retailing akan percepat transisi ke model bisnis keberlanjutan*. Antara News. Diakses pada 15 Agustus 2025, dari <https://www.antaranews.com/berita/2560293/fast-retailing-akan-percepat-transisi-ke-model-bisnis-keberlanjutan>
- Ardhan, F., & Affand, R. A. (2022). The impact of sustainable clothing brand (UNIQLO) on the implementation of SDG number 13. *Proceedings of the 5th European International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*. <https://doi.org/10.46254/EU05.20220233>
- Asy'ari, M. F., & Amalia, Y. T. (2022). Sisi Gelap Multinational Corporation (MNC) Fast Fashion: Implikasi Terhadap Keamanan Lingkungan. *Jurnal Multidisiplin West Science (Vol. 01, Issue 02)*
- BCI. (2023). *2023-24 Annual Report*. <https://bettercotton.org/documents/better-cotton-2023-24-annual-report/>

- Bryman, A., & Bell, E. (2018). *Business research methods* (5th ed.). Oxford University Press.
- Cascale. (2023). *Sustainable Apparel Coalition Shares Independent Review of Higg Index Product Tools*. Diakses pada 23 September 2025, dari <https://cascale.org/resources/press-news/press-releases/sustainable-apparel-coalition-shares-independent-review-of-higg-index-product-tools/#:~:text=About%20the%20Higg%20Index%2Cand%20strategy%20development%20less%20overwhelming>.
- Center for Biological Diversity. (2023). *Too Hot for Knitwear: Climate Crisis, Biodiversity and Fashion Brands Using Wool and Synthetics*. Diakses pada 2 Agustus 2025, dari <https://issuu.com/centerforbiodiv/docs/too-hot-for-knitwear-full-report?fr=sN2FhNDU1MjEwNjE>
- Chandler, A. D., & Mazlish, B. (2005). *Multinational corporations and the new global history*. New York: Cambridge University Press.
- Changing Markets Foundation. (2021). *Fossil fashion: the hidden reliance of fast fashion on fossil fuels*. Diakses pada 15 Agustus 2025, dari <https://changingmarkets.org/report/fossil-fashion-the-hidden-reliance-of-fast-fashion-on-fossil-fuels/>
- Changing Markets Foundation. (2021). *Synthetics anonymous: Fashion brands addiction to fossil fuels*. Diakses pada 15 Agustus 2025, dari <https://changingmarkets.org/report/syntheticsanonymous-fashion-brands-addiction-to-fossil-fuels/>
- Changing Markets Foundation. (2023). *Licence to Greenwash: How certification schemes and voluntary initiatives are fuelling fossil fashion*. Diakses pada 2 Agustus 2025, dari <https://changingmarkets.org/wp-content/uploads/2022/03/CM-License-to-greenwash-online-reports-layout-final.pdf>
- Chasek, P. S., Downie, D. L., & Brown, J. W. (2017). *Global environmental politics*. Seventh edition. Westview Press.
- Chitrakorn, K. (2021). *How can UNIQLO succeed in America?*. Vogue Business. Diakses pada 12 Oktober 2025, dari

- <https://www.vogue.com/article/UNIQLO-fast-retailing-retail-and-marketing-strategy-to-succeed-in-america>
- Circle Economy. (2024). *Circularity gap report*. Circle Economy Foundation.
<https://reports.circularity-gap.world/cgr-global-2024-37b5f198/CGR+Global+2024+-+Report.pdf>
- Clapp, J., & Dauvergne, P. (2011). *Paths to a green world: The political economy of the global environment* (2nd ed.). MIT Press.
- Claudio, L. (2007). Waste Couture: Environmental Impact of the Clothing Industry. *Environmental Health Perspectives*, 115, A449.
<https://doi.org/10.1289/ehp.115-a449>
- CLOMA. (2023). *CLOMA Action Plan*. Japan Clean Ocean Material Alliance.
 Diakses pada 20 Oktober 2025, dari https://cloma.net/wp-content/themes/twentyseventeen-child/data/CLOMA_actionplan_booklet_e.pdf
- CLOMA. (n.d.). *About CLOMA – Clean Ocean Material Alliance*. Diakses pada 20 Oktober 2025, dari <https://cloma.net/english/>
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Los Angeles: SAGE Publications.
- Dahle, O. (2021). Greenpeace's new report holds fashion brands accountable for their climate impact progress. *Scandinavian MIND*. Diakses pada 10 Januari 2025, dari <https://scandinavianmind.com/greenpeaces-new-report-holds-fashion-brands-accountable-for-their-climate-impact-progress/>
- de Freitas Netto, S. V., Sobral, M. F. F., Ribeiro, A. R. B., & Soares, G. R. d. L. (2020). *Concepts and forms of greenwashing: A systematic review*. *Environmental Sciences Europe*, 32(19). <https://doi.org/10.1186/s12302-020-0300-3>
- Desore, A., & Narula, S. (2018). An overview on corporate response towards sustainability issues in textile industry. *Environment Development and Sustainability*, 20(2). DOI:10.1007/s10668-017-9949-1
- Dewi Magazine. (2022). *Adrie Basuki Kreasikan Ulang Pakaian Bekas menjadi 40 Tampilan Busana Stylish*. Diakses pada 20 Oktober 2025, dari

<https://www.dewimagazine.com/news/adrie-basuki-kreasikan-ulang-pakaian-bekas-menjadi-40-tampilan-busana-stylish/>

- Dubski, E. (2013). *Japan's UNIQLO adds Detox commitment to spring's wardrobe essentials*. Greenpeace. Diakses pada 20 Agustus 2025, dari <https://www.greenpeace.org/international/story/7033/japans-UNIQLO-adds-detox-commitment-to-springs-wardrobe-essentials/>
- Ekasari, A., & Fajaray, A. (2024). The Consequences of Social Responsibility: A Study of Fast Fashion Brands. *Business and Entrepreneurial Review*, 23(2). <https://doi.org/10.25105/ber.v23i2.18635>
- Ellen MacArthur Foundation. (2017). *A New Textiles Economy: Redesigning Fashion's Future*. Diakses pada 17 Januari 2025, dari https://www.ellenmacarthurfoundation.org/assets/downloads/publications/A-New-Textiles-Economy_Full-Report.pdf
- Elliott, L. (2004). The global politics of the environment. In *The Global Politics of the Environment* (pp. 223–238). Palgrave Macmillan. https://doi.org/10.1007/978-0-230-80209-4_11
- Fashion Revolution. (2023). *Fashion Transparency Index 2023: How transparent are 250 of the world's largest fashion brands?*. Diakses pada 12 Januari 2025, dari <https://www.fashionrevolution.org/fashion-transparency-index-2023/>
- Fashion Revolution. (2024). *Fashion Transparency Index: What Fuels Fashion?*. Diakses pada 12 Januari 2025, dari https://issuu.com/fashionrevolution/docs/full_report_31_july
- Fast Retailing (2013). *Press Release: First UNIQLO Store in Indonesia Launches on June 22 UNIQLO Jakarta Lotte Shopping Avenue Store First in Indonesia With Full Product Line*. Diakses pada 5 Februari 2025, dari <https://www.fastretailing.com/eng/group/news/1306201600.html>
- Fast Retailing Co., Ltd. (2019). *Integrated report 2019: LifeWear, Changing The World*. Diakses pada 12 Januari 2025, dari https://www.fastretailing.com/eng/ir/library/pdf/ar2019_en.pdf
- Fast Retailing Co., Ltd. (2023). *Integrated report 2023: Changing Clothes. Changing Conventional Wisdom. Change The World*. Diakses pada 12

- Januari 2025, dari
https://www.fastretailing.com/eng/ir/library/pdf/ar2023_en_sp.pdf
- Fast Retailing Co., Ltd. (2023). *Sustainability Section: Enriching People's Lives, Enriching Society*. Diakses pada 5 Februari 2025, dari
https://www.fastretailing.com/eng/ir/library/pdf/ar2023_en_06.pdf
- Fast Retailing Co., Ltd. (2024). *Company Overview*. Diakses pada 12 Januari 2025, dari <https://www.fastretailing.com/eng/about/>
- Fast Retailing Co., Ltd. (2024). *Integrated report 2024: LifeWear, Changing The World*. Diakses pada 17 Januari 2025, dari
https://www.fastretailing.com/eng/ir/library/pdf/20251009_results_en.pdf
- Fast Retailing Co., Ltd. (2025). *Sustainability / Community and Refugee Support*. Diakses pada 29 Oktober 2025, dari
<https://www.fastretailing.com/eng/sustainability/community/refugees.html>
- Fast Retailing. (2020). *Progress Report on Chemical Management 2020*. Diakses pada 17 Januari 2025, dari
<https://www.fastretailing.com/eng/sustainability/environment/pdf/CommitmentProgressReport.pdf>
- Fast Retailing. (2021). *Fast Retailing Signs Microfibre 2030 Commitment - International initiative to minimize the impact of microfibers on the natural environment*. Diakses pada 22 September 2025, dari
<https://www.fastretailing.com/eng/sustainability/news/2109281500.html>
- Fast Retailing. (2021). *Integrated Report 2021*. Diakses pada 2 Januari 2025, dari
https://www.fastretailing.com/eng/ir/library/pdf/ar2021_en_02_sp.pdf
- Fast Retailing. (2022). *Integrated Report 2022*. Diakses pada 2 Januari 2025, dari
https://www.fastretailing.com/eng/ir/library/pdf/ar2022_en_sp.pdf
- Fast Retailing. (2025). *Fast Retailing Chemical Management Guideline*. Diakses pada 20 Agustus 2025, dari
https://www.fastretailing.com/eng/sustainability/environment/pdf/FastRetailingChemicalManagementGuideline_en.pdf
- Gaudiaut, T. (2025). *Apparel Industry: SHEIN Catches up With Market Leaders*. Statista. Diakses pada 29 Oktober 2025, dari
<https://www.statista.com/chart/35441/leading-brands-global-apparel->

industry-by-market-share/?srsltid=AfmBOorN7nSwof3jFT-
LXWtocnFgz9ktzu48BliBp6FuAgLLIOPnr_1m

Glover, Simon. (2021). *Fast Retailing signs up to Microfibre 2030*. Ecotextile News. Diakses pada 17 September 2025, dari
<https://www.ecotextile.com/2021092942908/news/fashion-retail/fast-retailing-signs-up-to-microfibre-2030/>

Good On You. (2025). *UNIQLO sustainability rating*. Diakses pada 2 Agustus 2025, dari
https://directory.goodonyou.eco/brand/UNIQLO?_gl=1*3eric0*_ga*MTQwMzQ3ODQ5LjE3NjUzNzM3OTQ.*_ga_TTB1J3Q9MN*czE3NjUzNzM3OTMkbzEkZzAkdDE3NjUzNzM3OTMkajYwJGwwJGgxODYxMjU3NTI1*_fplc*JTJCcGNTNzhCRVlqV2hjMnozbfVEJtJCY3VzU24yWGNXaFRtdHEyaThIbGs2bGFMUDdoMXhERE9JOXN4UE1ocWJMVIFOa3RnZktzRDgxVjM3a3EzTEZsWFViUUIPWGNNVDIIMkY5bEdpTXdsVGI1R0hIRklpaEE1UDBmUXdrZTdzMVd3JTNEJTNE

Greenpeace International. (2012). *Annual report 2012*. Diakses pada 2 Januari 2025, dari
<https://www.greenpeace.org/international/publication/19695/annual-report2011/>

Greenpeace International. (2012). *Dirty laundry: Reloaded – How big brands are making consumers unwitting accomplices in the toxic water cycle*. Greenpeace. Diakses pada 5 Januari 2025, dari
<https://www.greenpeace.org/static/planet4-internationalstateless/2018/10/7c19d8f0-dirty-laundry-reloaded.pdf>

Greenpeace. (2011). *Annual report 2011*. Diakses pada 2 Januari 2025, dari Greenpeace International. https://www.greenpeace.org/static/planet4-international-stateless/2018/11/fb46f646-greenpeace_international_annualreport2011.pdf

Greenpeace. (2016). *Timeout For Fast Fashion*. Diakses pada 11 Maret 2025, dari
<https://www.greenpeace.org/static/planet4-international-stateless/2018/01/6c356f9a-fact-sheet-timeout-for-fast-fashion.pdf>

- Greenpeace. (2018). *Destination Zero: seven years of Detoxing the clothing industry*. Diakses pada 19 September 2025, dari https://www.greenpeace.org/static/planet4-international-stateless/2018/07/destination_zero_report_july_2018.pdf?_gl=1*fzzybq*_up*MQ..*_ga*MTcxMzQ4MzMzNC4xNzY1NDIzNjIx*_ga_94MRTN8HG4*cZE3NjU0MjM2MjEkbzEkZzAkdDE3NjU0MjM2MjEkaYwJGwwJGg1MDY1MTMxMzQ
- Greenpeace. (2021). *Detox my fashion: A fashion fairytale* (Part 1, English version). Greenpeace Germany. Diakses pada 7 Oktober 2025, dari <https://www.greenpeace.de/publikationen/20211122-greenpeace-detox-fashion-fairytale-engl-pt1.pdf>
- Greenpeace. (2021). *Detox my fashion: A fashion fairytale* (Part 2, English version). Greenpeace Germany. Diakses pada 7 Oktober 2025, dari https://www.greenpeace.de/publikationen/20211122-greenpeace-detox-fashion-fairytale-engl-pt2_0.pdf
- Greenpeace. (2021). *Detoxing Fashion Supply Chains Is A Game Changer, But Without Regulation The Climate Damage By The Industry Continues*. Diakses pada 8 Oktober 2025, dari <https://www.greenpeace.org/international/press-release/50947/detoxing-fashion-supply-chains-is-a-game-changer-but-without-regulation-climate-damage-by-the-industry-continues-greenpeace/>
- Guercini, S., G. Monteverde, A. Runfola, and M. Milanesi. (2025). "To Tell or Not to Tell? On the Under Communicating of Sustainability in Digital Environments." *Business Strategy and the Environment* 34, no. 7: 8118–8133. <https://doi.org/10.1002/bse.70001>.
- Hardani. (2020) *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV.Pustaka Ilmu Grup
- Hawley, J. M. (2006). Digging for Diamonds: A Conceptual Framework for Understanding Reclaimed Textile Products. *Clothing and Textiles Research Journal*, 24(3), 262-275. <https://doi.org/10.1177/0887302X06294626>

- Holkar, C. R., Jadhav, A. J., Pinjari, D. V., Mahamuni, N. M., & Pandit, A. B. (2016). A critical review on textile wastewater treatments: Possible approaches. *Journal of Environmental Management*, 182, 351–366.
<https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2016.07.090>
- Hymann, Y. (2023). *How Ethical Is UNIQLO?*. Good On You. Diakses pada 7 Oktober 2025, dari <https://goodonyou.eco/how-ethical-is-UNIQLO/>
- Igini, M. (2022). *5 Fast-Fashion Brands Called Out for Greenwashing*. Earth.Org. Diakses pada 3 September 2025, dari <https://earth.org/fast-fashion-brands-greenwashing/>
- Kant, R. (2012) Textile Dyeing Industry an Environmental Hazard. *Natural Sciences*, 4, 22-26.
<https://doi.org/10.4236/ns.2012.41004>
- Katherine, S. (2025). *A Partnership for Hope: UNIQLO and UNHCR joined hands to bring comfort to refugees across Indonesia*. UNHCR. Diakses pada 28 Oktober 2025, dari <https://www.unhcr.org/id/en/stories/a-partnership-of-hope-UNHCR-and-UNIQLO>
- Kaza, S. et al. (2018). *What a Waste 2.0: A Global Snapshot of Solid Waste Management to 2050*. Urban Development Series. Washington, DC: World Bank. DOI:10.1596/978-1-4648-1329-0
- Keck, M. E., & Sikkink, K. (1998). *Activists beyond Borders: Advocacy Networks in International Politics*. Cornell University Press.
<http://www.jstor.org/stable/10.7591/j.ctt5hh13f>
- Kompas. (2021). *Upcycling Project: Cara UNIQLO dan UNHCR Rayakan Hari Perempuan Internasional*. Diakses pada 19 Oktober 2025, dari <https://www.kompas.com/parapuan/read/532591873/upcycling-project-cara-UNIQLO-dan-unhcr-rayakan-hari-perempuan-internasional>
- Leman, M. (2024). *4 reasons why fast fashion will never be green*. Greenpeace. Diakses pada 7 September 2025, dari <https://www.greenpeace.org/international/story/73504/4-reasons-why-fast-fashion-will-never-be-green/>
- Liberty Society. (2023). *UNIQLO joined hands with Liberty Society to tackle fashion waste problem*. Diakses pada 19 Oktober 2025, dari

- <https://liberty-society.com/blogs/media-release/UNIQLO-joined-hands-with-liberty-society-to-tackle-fashion-waste-problem>
- Liberty Society. (2024). *Upcycling Service – Textile Waste*. Diakses pada 19 Oktober 2025, dari <https://liberty-society.com/pages/upcycling-service>
- Loahandi, A. P. (2024). *Di balik kampanye hijau UNIQLO: Benarkah berkelanjutan atau hanya greenwashing?*. GoodStats. Diakses pada 7 Januari 2025, dari <https://goodstats.id/article/dibalik-kampanye-hijau-UNIQLO-benarkah-berkelanjutan-atau-hanya-greenwashing-Wwlrq>
- Maiti, R. (2025). *The Environmental Impact of Fast Fashion, Explained*. Earth.Org. Diakses pada 19 Oktober 2025, dari <https://earth.org/fast-fashions-detrimental-effect-on-the-environment/>
- Mallin, C. A., & Michelon, G. (2011). Board reputation attributes and corporate social performance: An empirical investigation of the US Best Corporate Citizens. *Accounting and Business Research*, 41(2), 119–144. <https://doi.org/10.1080/00014788.2011.550740>
- Mayrhofer, W., Reichel, A., & Sparrow, P. (2012). Alternative forms of international working. In G. K. Stahl, I. Björkman, & S. S. Morris (Eds.), *Handbook of research in international human resource management* (2nd ed., pp. 293–320). Edward Elgar Publishing. <https://doi.org/10.4337/9781849809191.00021>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Ministry of Ecology and Environment China (2015). *Water Pollution Prevention and Control Action Plan (Water Ten Plan)*. Diakses pada 19 Oktober 2025, dari <https://english.mee.gov.cn/Resources/Plans/Plans/201605/P020160531584260498694.pdf>
- Ministry of Ecology and Environment China. (2012). *Discharge Standard of Water Pollutants for Dyeing and Finishing of Textile Industry (GB 4287–2012)*. Diakses pada 19 Oktober 2025, dari https://english.mee.gov.cn/Resources/standards/water_environment/Discharge_standard/201301/t20130107_244749.shtml

- Ministry of Economy, Trade and Industry (METI). (2024). *Establishing Resource Circulation Systems for Textile Products in Japan*. Diakses pada 21 Oktober 2025, dari https://www.meti.go.jp/shingikai/sankoshin/seizo_sangyo/textile_industry/pdf/009_03_01.pdf
- Ministry of the Environment Japan. (2021). *Annual Report on the Environment, the Sound Material-Cycle Society, and Biodiversity*. Diakses pada 21 Oktober 2025, dari <https://www.env.go.jp/content/900457474.pdf>
- Mukhyi, M. A. (2024). *Metodologi penelitian: Panduan praktis penelitian yang efektif*. Literasi Nusantara.
- Najam, A., Huq, S., & Sokona, Y. (2003). Climate Negotiations Beyond Kyoto: Developing Countries Concerns and Interests. *Climate Policy*, 3, 221-231. <https://doi.org/10.3763/cpol.2003.0329>
- Nazir, M. (2003). *Metode penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Niinimäki, K., & Hassi, L. (2011). Emerging design strategies in sustainable production and consumption of textiles and clothing. *Journal of Cleaner Production*, 19(16), 1876–1883. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2011.04.020>
- Nugraha, A., Nashriana, N., & Ridwan, R. (2025). Dilema penambangan dasar laut: Pengaturan dalam ISA, prinsip kehati-hatian dan tantangan implementasi perjanjian BBNJ *Jurnal Penelitian Hukum De Jure*, 25(3), 233–248. <https://doi.org/10.30641/dejure.2025.V25.233-248>
- Nugraheni, M. F. O., Windiani, R., & Wahyudi, F. E. (2022). Tanggung Jawab Kapitalis: Strategi H&M Menanggulangi Dampak Negatif Industri Fast Fashion. *Journal of International Relations Diponegoro*, 8(3), 396-407. <https://doi.org/10.14710/jirud.v8i3.34486>
- Nurhandayani, M. (2025). Greenpeace's role in addressing the impact of fast fashion waste on the environment in Sub-Saharan Africa. *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial Dan Politik (JISoP)*, 7(2), 172–183. <https://doi.org/10.33474/jisop.v7i2.23736>
- Polsci Institute. (2024). *Critics' view: Multinational corporations and their global impact*. Diakses pada 7 September 2025, dari

<https://polisci.institute/comparative-politics/critics-view-multinational-corporations-impact>

- Quantis. (2018). *Measuring fashion: Environmental impact of the global apparel and footwear industries study*. Quantis International. Diakses pada 9 Oktober 2025, dari https://www.repairyourpair.com/wp-content/uploads/2023/02/measuringfashion_globalimpactstudy_quantis_2018.pdf
- Riyantie, M., Silitonga, C. A., & Putri, J. A. (2025). Recycle the fabric, rebrand the image: Strategi cyber public relations UNIQLO dalam membangun citra keberlanjutan melalui LifeWear. *Jurnal Indonesia Manajemen Informatika dan Komunikasi*, 6(3), 1706–1711.
<https://doi.org/10.63447/jimik.v6i3.1586>
- Rosenau, J.N. (1995). Governance in the Twenty-first Century. *Global Governance: A Review of Multilateralism and International Organizations*
- Ruiz, A. (2024). *17 Most Worrying Textile Waste Statistics & Facts*. The Roundup. Diakses pada 4 Maret 2025, dari <https://theroundup.org/textile-waste-statistics/>
- Sandin, G., & Peters, G. M. (2018). Environmental impact of textile reuse and recycling – A review. *Journal of Cleaner Production*, 184, 353–365.
<https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2018.02.266>
- Sarwono, J. (2006). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Shukla, N. (2022). *Fast Fashion Pollution and Climate Change*. Change.Org. Diakses pada 7 September 2025, dari <https://earth.org/fast-fashion-pollution-and-climate-change/>
- Sillanpää, M., & Ncibi, M. C. (2019). *The circular economy: Case studies about the transition from the linear economy*. Academic Press.
<https://doi.org/10.1016/B978-0-12-815267-6.00001-6>
- Swift, R. (2025). *UNIQLO owner predicts 5th year of record profit on aggressive global push*. Reuters. Diakses pada 31 Oktober 2025, dari <https://www.reuters.com/world/asia-pacific/UNIQLO-operator-fast-retailing-posts-13-jump-full-year-profit-beats-forecasts-2025-10->

09/#:~:text=TOKYO%2C%20Oct%209%20(Reuters),Fast%20Retailing%20(9983.

- Textile Exchange. (2024). *Material Change Insights 2022: The state of fiber and materials sourcing*. Diakses pada 7 September 2025, dari https://textileexchange.org/app/uploads/2024/01/Textile-Exchange_MCI-Insights_2022.pdf
- The Business Research Company. (2025). *Fast Fashion Global Market Report 2025-2034*. Diakses pada 31 Oktober 2025, dari <https://www.thebusinessresearchcompany.com/report/fast-fashion-global-market-report>
- The Microfibre Consortium. (n.d.). *About the Consortium*. <https://www.microfibreconsortium.com/>
- Toray Industries. (2024). *Sustainability and recycling innovation report*. Diakses pada 19 Oktober 2025, dari https://www.toray.com/ir/pdf/lib/lib_a541.pdf
- Uldam, J., & Krause Hansen, H. (2017). Corporate Responses to Stakeholder Activism: Partnerships and Surveillance. *Critical Perspectives on International Business*, 13(2), 151-165. <https://doi.org/10.1108/cpoib-07-2015-0029>
- UN News. (2018). *COP24: UN climate change conference, what's at stake and what you need to know*. Diakses pada 7 September 2025, dari <https://news.un.org/en/story/2018/11/1026851>
- UNFCCC. (2023). *Fashion Industry Charter For Climate Action Progress Report 2023*. Diakses pada 9 Maret 2025, dari <https://unfccc.int/sites/default/files/resource/230329%20BLS23055%20UCC%20Climate%20Action%202023%20v06.pdf>
- UNHCR. (2025). *Private Sector Partners — UNIQLO*. Diakses pada 1 November 2025, dari <https://www.unhcr.org/about-unhcr/our-partners/private-sector/UNIQLO>
- United Nations Environmental Programme. (2024). *Global Waste Management Outlook 2024: Beyond an age of waste - Turning rubbish into a resource*. Nairobi. <https://wedocs.unep.org/20.500.11822/44939>

- United Nations. (2015). *Transforming our world: the 2030 Agenda for Sustainable Development*. <https://sdgs.un.org/2030agenda>
- Wahid. (2022). *Kampanye UNIQLO, Peduli Isu Global & Ciptakan Produk dari Bahan 100% Serat Daur Ulang*. Diakses pada 19 Oktober 2025, dari <https://marketing.co.id/kampanye-UNIQLO-peduli-isu-global-ciapkan-produk-dari-bahan-100-serat-daur-ulang/>
- Walliman, N. (2011). *Research methods: The basics*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203836071>
- War on Want. (2015). *The reality behind UNIQLO's corporate social responsibility promises*. Diakses pada 10 Agustus 2025, dari <https://waronwant.org/news-analysis/reality-behind-UNIQLOs-corporate-social-responibility-promises>
- War on Want. (2023). *Fashioning the Future: Fixing the fashion industry for workers and climate*. Diakses pada 10 Agustus 2025, dari https://waronwant.org/sites/default/files/2023-08/WOW_Fashioning%20the%20Future_report.pdf
- ZDHC. (2024). *A Decade of Transformation: ZDHC Impact Report 2024*. Diakses pada 6 September 2025, dari <https://www.roadmaptozero.com/impact-report-2024>
- Zed, M. (2003). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zhang, Y., & Yang, F. (2021). Corporate Social Responsibility Disclosure: Responding to Investors' Criticism on Social Media. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(14), 7396. <https://doi.org/10.3390/ijerph18147396>